

Serie No. 522

Harganja f 0.60

Wason
PL 5093
D9 K47
192

ASIA

DARI DĒNA SAMPAI
MENDJADI RADJA

oléh

C. JOH. KIEVIET



UITGAVE VAN DE
COMMISSIE VOOR DE
VOLKSLECTUUR

DIKELOEARKAN OLĒH
BALAI POESTAKA

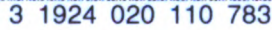
RDUCRO. UITY.

Wason
PL5093
D9 K47
1921

CORNELL
UNIVERSITY
LIBRARY



Dari dena sampai mendjadi radja.



MAR 16 '97

PRINTED IN U.S.A.

DARI DĒNA SĀMPAI
MENDJADI RADJA

oléh

C. JOH. KIEVIET

Diterdjemahan oléh

MOEH. SAFÉ'I



DIKELOEARKAN OLEH
RALAI-POESTAKA

1921.

DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR
WELTEVREDEN.

ROUERO. CITY

I.

DIPOELAU CORSICA.

Dalam tahoen 1778 hari dikota Ajaccio, iboe negeri poelau Corsica, teramat bagoesnja, karena pada waktoe itoe disitoe sedang moesim panas. Beloem berapa lamanja matahari memantjarkan tjahajanja kemoeka bahagian boemi tahadi, maka terdengarlah pintoe roemah dikampoeng Malerba dikota itoe djoega diboeka orang, dan sebentar lagi keloealah seorang boedak laki-laki jang beramboet perang, bermata besar jang hidjau warnanja, dan berbadan tegap sekali. Sebagai orang jang mentjahari apa-apa melihatliah ia kekiri dan kekanan, tetapi tatkala dilihatnja didjalan besar ta' ada seorang djoega boedak-boedak jang akan diadjaknja bermain, laloe masocklah ia balik keroemahnja sambil memegang ramboetnja seperti lakoe orang jang kesal roepanja. Tetapi baharoe sahadja beberapa saat antaranja keloealah poela ia berpakaian seperti serdadoe. Kepalanja ditoetoeponja dengan songkok hoeloebalang, dipinggangnja tergantoeng pedang sebilah, dihadapannja ada tamboer besar jang dipaloenja dengan rapih sekali, sedang tindjaknja sama betoel dengan serdadoe jang tengah baris. Pada waktoe itoe sikapnja sangat hebat seolah-olah ia sedang mengepalai angkatan perang jang akan menjerang moesoch. Tangannja jang roepanja tiada mengenal penat tiada berhentinja memaloe genderangnja itoe, sehingga banjaklah orang jang sedang doedoeok makan diroemahnja mengeloearkan kepalanja dari djen-dela akan melihat apakah jang ada diloear.

„Ada apa diloear?“ tunja orang jang malas tegak meninggalkan koersinja oentoek sebentar sahadja.

„Tidak ada apa-apa, si Nabolione sedang main baris seorang dirinja.“ djawab jang ditanja itoe.

„Si Nabolione? Si Ribulione jang nakahnja sebagai setan itoe?“

Demikianlah pertjakapan orang dalam tiap-tiap roemah jang dilaloei oleh boedak jang terseboet tahadi; roepanja ia ada bernama lebih dari pada safoe dan kelakoeannja sangat djahatnja.

Adapoen namanja jang sebenarnja ja'itoe Napoleon, tetapi diroemahnja tiada biasa orang memanggilnja dengan nama jang terseboet itoe, melainkan dioebah mendjadi Nabolione dan kemoedian orang diloear mengoebahnja poela mendjadi Ribulione, artinja setan. Namanja itoe sebenarnja berpatoetan sekali dengan kelakoeannja jang sangat nakal itoe, boekan alang-kepalang, sehingga orang-orang dikota itoe toea moeda merasa poesing benar bertjampoer dengan dia, sebab selaloe sahadja digadoeh oleh setan ketjil itoe. Berpoeloeh,

DARI DINA SAMPAI MENJADI RADJA.

1

ja, beratoes kali ia soedah dihoekoem, tetapi sekaliannja itoe seperti tiada dirasainja dan beberapa djam kemoedian soedah dilakoe-kannja poela kelakoean jang koerang senonoh tahadi.

Tetapi sekarang setannja beloem lagi datang. Tiada lain jang dilakoekannja melainkan ia main baris sadja sambil memboenjian tamboernja, sehingga soearanja terdengarliah kian-kemari. Djalannja sangat gagah dan dari pada gajanja ternjatalah, bahwa ia sebenar-benarnja menjangkakan dirinja seorang orang perang adanja. Bagi orang-orang jang soedah mengenal akan keadaan kota dan poelau tempat boedak itoe diam, tiadalah akan heran melihat kelakoean anak itoe seperti terseboet diatas, karena dari moelaï ia mengerti perkataan orang, tiadalah lain jang didengar telinganja, melainkan tjeritera perang sahadja, jang telah terdjadi disitoe. Djika kita tanjakan kepadanya pangkat apakah jang dikehendakinja, djika ia soedah besar kelak, maka djawabnja selaloe: „Saja hendak mendjadi serdadoe.” Mengherankan hatikah hal itoe?

Adapoen tempat toempah-darahnja itoe dahoeoenja mendjadi medan peperangan jang besar, tempat mengedjar kemerdekaanja jang telah dirampas oleh bangsa lain. Moela-moela sekali poelau jang terseboet dibawah perintah Genua, tetapi dengan oesaha orang jang tjinta kepada tanah-airnja itoe, dalam tahoen 1746 terlepaslah poelau itoe dari pada kongkongan negeri Genua; pendoeoek poelau itoe tiada maoe lagi mengakoe akan kekocasaan Genua disitoe, sehingga timboellah peperangan antara kedoea negeri tahadi. Sembilan tahoen kemoedian dari pada itoe datanglah seorang jang gagah berani serta pandai, mengepalai seboeah angkatan perang poelau Corsica. Maka dalam peperangan itoe pendoeoek disitoe merasa beroentoeng sangat sebab soedah sampai maksoednja, jaitoe terlepas sama sekali dari tangan Genua, merdeka sama sekali sepoeloeh tahoen lamanja. Tetapi karena oentoeng manoesia itoe tiada selamanja tinggal tetap, pada tahoen jang kesepoeloeh datanglah peroebahan. Tatkala Inggeris melihat poelau jang merdeka itoe, timboellah maksoed dalam hatinja akan mengoeasainja, sebab itoe laloe ia berdjandji kepada Pascal Paoli — demikianlah nama orang jang mengepalai angkatan perang poelau Corsica — akan menolonja dalam segala perkara. Adapoen akan kelakoean Inggeris itoe diketahoeilah oleh keradjaan Perantjis, sebab itoe dengan segera ia mengirim tenteranja ke Corsica akan mentjegah soepaja djangan sampai orang Inggeris menoeeroenkan bala tenteranja kesitoe. Lain dari pada itoe Perantjis mengata-ngataï Genua, katanja, Genua tiada akan dapat melawan keradjaan Perantjis. Kesoedahan perselisihan itoe, maka poelau Corsica jang soedah banjak benar mengoebankan pendoeoeknja akan mendapat kemerdekaan, sekarang masoek dibawah perintah Perantjis.

Betoel Paoli jang gagah itoe tiada berhentinja melawan kepada Perantjis, tetapi apalah daja negeri jang ketjil, tentoelah kesoeadah-

annja alah djoega, demikian djoega keadaannja dengan angkatan perang Pascal Paoli tahadi. Waktoe jang tjelaka itoe datangnja pada tahoen 1769 dalam boelan Mei, sesoedahnja angkatan Paoli kalah perang didekat Ponte Novo. Soepaja ia djangan sampai djatoeh ketangan Perantjis, Paoli laloe melarikan dirinja ke Inggeris dan semendjak itoelah poelau Corsica itoe masoek bahagian keradjaan Perantjis, tiada lepas-lepas lagi.

Dalam waktoe jang kaloet itoe orang toea Napoleonpoen bekerdja djoega dengan radjin menolong Paoli, sehingga iboe Napoleon jang bernama Laetitia Romolino, seorang perempoean jang sangat tjantiknja, sehingga termasukhoer keelokannja disitoe, terpaksa mengembara dalam hoetan besar beberapa boelan lamanja, soepaja djangan sampai ditawan moesoeh.

Djika seorang anak selaloe melihat apa jang dikerdjakan oléh orang toeanja, lama-kelamaan anaknjapoen tertarik djoega hatinja akan melakoean pekerdjaan seroepea itoe. Demikian djoegalah halnja Napoleon. Dari matanja tiadalah lepas pekerdjaan ajahnja itoe, sehingga terasa benar didalam hati boedak jang masih ketjil itoe, dan oléh karena itoe perasaan akan mendjadi seorang-orang perang sebagai ajahnja, bertambah lama bertambah timboelnja, sehingga ingatannja tiada lain melainkan maoe mendjadi serdadoe sadadja.

Lihatlah sekarang ia sedang asik baris dilorong kampoeng Malerba, poelang balik sekolah-olah ia telah mendjadi laskar dan tatkala dirasanja badannja soedah letih, maka pergilah ia doedoeck ditepi djalan bersandar pada pagar.

Dapatkah boedak jang bertabitat tidak soeka diam itoe lama-lama doedoeck diam dengan tiada mengerdjakan barang sesoeatoe? Tidak, beloem berapa lamanja ia bersandar, laloe ia tegak dari tempat doedoecknja sambil melihat keatas pagar jang penoeh dililiti oléh pohon-pohon anggoer. Sekedjap mata itoe djoega ia memandjat pagar itoe laloe naik seperti toepai roepanja.

Boeah jang sangat lazat rasanja itoe tampaklah oléhnja bergantoeangan pada batangnja, sehingga timboellah selérnja akan mengandjoerkan tangan mengambilnja. Wah, beroentoeng sekali dirasanja pada ketika itoe, sebab pekerdjaannja tiada sia-sia sadja.

Dengan tjepat ia melihat keliling kalau-kalau ada orang jang mengintainja, tetapi pada waktoe itoe disitoe masih soenji sekali dan dahoeloe boekankah soedah dikatakan jang empoenja keboen itoe kepada iboenja, bahwa ia akan pergi kekota lain dan ia meminta tolong kepada iboenja akan mendjaganya selama jang empoenja itoe dalam perdjalan? Tidak ada apa-apa jang akan menggadoehnja kalau Napoleon sekarang mengambil boeah-boeahan itoe.

Ia segera memetik boeah anggoer setangkai dan tiada berapa lama antaranja soedah hilang sekalian boeah itoe masoek peroetnja

dan airnja meléléhlah didagoenja. Sedap benar rasanja bocah itoe, sebab itoe dipetiknjalah lagi setangkai, soedah itoe setangkai lagi dan ditambahnja poela setangkai.

„Ada pentjoeri, ada maling, nanti koekatakan kepada iboe,” demikianlah terdengarnja soeora orang berteriak.

Wah, boekan kepalang terkedjoetnja si Nabolione itoe, hampir sadja ia terdjatoeh dari pagar, sebab disangkakannja tahadi, bahwa ia seorang dirinja sadja dikeboen anggoer itoe, sekarang kiranja ada orang jang mengintipnja.

„Hé, siapakah itoe,” katanja seorang dirinja; tetapi tatkala dilihatnja saudaranja jang setahoen lebih toea dari padanja jang berteriak itoe, maka katanja: „Jozef, maoekah engkau bocah anggoer?”

„Apa katamoe, akoe tidak soedi makan barang tjoerian. Djagalah kamoe, nanti koekatakan, engkau mentjoeri boeah anggoer. Boekankah kausoedah tahoe, bahasa keboen ini sekarang didjaga oléh iboe, sebab jang poenja pergi kekota lain?”

„Kau penakoet, si pengadoe;” djawab Napoleon.

„Biarlah akoe djadi toekang adoe, tetapi akoe boekannja pentjoeri seperti engkau.”

Sesoedahnja berkata begitoe si Jozef laloe menghampiri tamboer Napoleon jang terletak ditanah dan segera dipaloenja dengan sekeras-kerasnja.

„Ajoeh, djangan kausinggoeng-singgoeng kepoenjaankoe itoe, kalau tidak kauletakkan nanti koepoekoel engkau.”

„Kau akan melarang akoe, kau seorang pentjoeri,” kata saudaranja jang toea itoe poela.

Napoleon tiada berkata apa-apa lagi, ia laloe toeroen dari atas pohon itoe, dan dikerljarnja saudaranja. Tatkala soedah sampai ketempat saudaranja, laloe dirampasnjalah tamboernja bersama-sama dengan pemoekeolnja dan dipaloenjalah saudaranja itoe sekoeat-koeatnja, sehingga ia terpekik menangis oléh kesakitan.

„Adeeh, adeeh, nanti koekatakan kepada iboe, engkau mentjoeri bocah anggoer,” kata saudaranja sambil bertjoetjoeran air matanja dan berlari-lari poelang.

„Tjis penakoet, beraninja hanja mengadoe sadja, tjoba melawanlah kamoe kalau kauberani,” djawab Napoleon jang pada ketika itoe bertambah-tambah marahnja.

Sambil menangis tersedoe-sedoe si Jozef laloe mentjeriterakan kepada iboenja sekalian jang dilihat dan didengarnja.

Tatkala iboenja mendengar hal jang terseboet boekan alang-kepalang marahnja, karena keboen tempat anaknja mentjoeri itoe sebenarnjalah telah dikoeasakan oléh jang empoenja kepadanja oentoek sementara, sebab ia pergi kekota lain.

Dengan marahnja jang teramat sangat itoe laloe diambilnjalah tjamboek seboeah, laloe pergi mentjari anaknja jang teramat nakal itoe akan dihoekeomnja.

Betoel Napoleon sangat kasih kepada iboenja, tetapi ia sangat poela takoetnja akan dia, terlebih-lebih lagi djika si sétan ketjil itoe melihat iboenja memegang tjamboek.

Sebab itoelah tiada dinantinja lagi sampai iboenja itoe dapat menangkapnja, melainkan dengan segera ia pergi melarikan dirinja membawa perkakasnja menoedjoe kepelaboehan.

Pada waktoe ia sampai pada tempat jang ditoedjoenja itoe, baharoelah senang rasa hatinja, karena diketahoeinja, bahwa iboenja tiada akan pergi kesitoe.

Betoel Napoleon telah kerap kali mengoendjoengi tempat itoe, tetapi hatinja tiadalah pernah merasa djemoe. Banjak benar penglihatan jang menarik hatinja. Tidak berhentinja dilihatnja kapal ketjil dan besar masoek dan keloea dipelaboehan itoe, sampan-sampan melantjar dimoea air, seperti angsa jang besar roepanja sedang berenang-renang menjenangkan hatinja. Djika ia telah pajah memperhatikan sekaliannja itoe, kadang-kadang pergilah ia ketepi pantai melihat toekang poekat menarik poekatnja dan kerap kali djoega ia menolong-nolong meréka itoe; sekali-sekali ia pergi poela bersama-sama penangkap-penangkap ikan naik perahoe menoedjoe kepoelau ketjil jang dekat-dekat dari poelau-nja itoe. Wah, waktoe itoe boekan boeatan senang rasa hatinja. Dirasanja seolah-olah perahoenja tinggal diam sadja tiada bergerak-gerak, melainkan poelaunja jang berlajar dan lama-kelamaan hilang dari pemandangan. Dari djaoeh kelihatanlah olénja poentjak-poentjak goenoeng jang dilipoeti awan, maka masa itoelah sangat senang rasa hatinja, tiada terkira-kira.

Akan tetapi pada ketika ia lari jang sekali itoe sekalian kesoe-kaan itoe tiadalah terasa olénja. Badannja merasa sangat lelah, peloeinja bertjoetjoeran dan napasnja amat sesak karena ia lari berkepandjangan sadja.

Air laoet jang sangat djernih berpendar-pendar mengenai kakinja menarik-narik hatinja, sebagai besi berani menghela djaroem lakoenja.

Napoleon segera mentjahari tempat jang lengang dan disitoe ditanggalkannja pakaiannja, laloe toeroenlah ia keair. Badannja dibaringkannja diatas pasir menanti-nanti ombak jang naik kedarat. Alangkah njamanja pada ketika itoe terasa olénja. Lama benar ia tinggal rebah dipasir.

Tiba-tiba ia terkedjoet! Dari tempat ia meletakkan pakaiannja terdengar olénja orang memaloe tamboer. Tergopoh-gopoh diangkutnja dirinja, serta berpaling melihat kearah boenji tahadi. Betoellah persangkaannja itoe.

Tamboernjalah jang dipaloe orang. Enam orang kanak-kanak sedang berkoempoel disana, ada jang melémpar-lémparkan pakaiannja dan ada poela jang memaloe genderangnja itoe sekoeat-koeatnja seolah-olah akan petjahlah boenjinja.

„Tjelaka, tjelaka,” kata Napoleon perlahan-lahan dalam hatinya, „bangsat-bangsak anak kampoeng Borgo datang menggadoeh akoe. Hati-hatikan, nanti akoe adjar!”

Bibirnja diperkatoeppaknja, giginja berderoek-deroek, dan matanja menjala-njala, moekanja mérah-padam karena menahan marahnja.

Adapoen orang-orang jang diam dikampoeng Borgo dinamai Borghihiani.

Pekerdjaan meréka itoe menangkap ikan, ada jang mendjadi kelasi kapal dan ada poela jang berkeboen.

Dahoeloe meréka itoe diam dipegoenoengan dan pekerdjaannja tiada lain, melainkan menjamoen dan mentjoeri sadja sehari-hari.

Sekarangpoen tabiat jang boeroek itoe masih tinggal djoega padanja, meskipoen lamalah soedah meréka itoe tinggal dikota Ajaccio.

Oléh karena itoe, djika orang dikota jang terseboet kehilangan barang sesoeatoe, meréka itoelah jang ditoedoe orang, soenggoehpoen terkadang-kadang tiada patoet meréka dihinakan seperti itoe, sebab boekan meréka jang berboeat salah. Péndéknja daradjat meréka itoe dipandang rendah benar oléh pendoeoek kota Ajaccio jang dinamakan Ajacciani. Demikian djoegalah keadaan anak-anaknja, anak kampoeng Ajacciani selama-lamanja bermoesoeh dengan anak-anak kampoeng Borgo tahadi. Dimana sadja meréka itoe bertemoé, seorang dengan jang lain, soedah boléh ditentoean sadja, bahwa tindjoe meréka itoe tiadalah ditinggalkannja sadja dalam sakoe tjelananja, melainkan dipergoenakannjalah akan ganti bersalam-salaman tjara orang lain. Djika sekiranya ada salah seorang anak Borgo pergi masoek kebilangan Ajaccio, terang sadja djika ia poelang, beberapa teloe ajam soedah terlekat dimoekanja, jang dipersénkan oléh anak-anak Ajaccio itoe. Kebalikannjapoen begitoe djoega, setali tiga oeang sadja.

Tatkala Napoleon tengah mandi itoe, terlihatlah oléh kanak-kanak kampoeng Borgo; maka pada saat itoe djoega laloe meréka mengoempoeikan kawan-kawannja, dengan maksoed akan menggadoeh orang jang telah tersesat itoe. Dengan diam-diam meréka segera menghampiri timboenan pakaian dan barang-barang perkakas Napoleon itoe, laloe dilakoekannja seperti jang terseboet diatas tadi. Jang seorang memaloe tamboernja, jang seorang lagi menarik-narik badjoenja dipasir dan jang lain mentjabik-tjabik seloearnja. Kesoeadahannja berlakoelah sebagaimana jang soedah penoeelis loekiskan itoe, tidak salah lagi. Dengarlah pembatja!

Sedjoeroes lamanja tiadalah dapat Napoleon memoetoekan apa-apa jang akan dilakoekannja, hendakpoen melawan, mistjajalah ia jang akan mendapat bahagian teloe ajam jang terbanjak, sebab seorang melawan enam orang, boekankah itoe pekerdjaan sia-sia sadja; tambahan lagi tiada ada soeatoe apapoen padanja

jang boléh dipergoenakannja sebagai sendjata; tetapi tatkala tampak oléhnya kelakoean kanak-kanak itoe soedah léwat dari pada mestinja dengan memaki-maki dia, tiadalah tertahan lagi hati si Napoleon itoe. Apa boléh boeat, biarlah dia melawan meréka, sekalipun ia hanja seorang diri sahadjá!

Napoleon segera meninggalkan tempat mandinja itoe, pergi menghampiri boedak-boedak moesoehnja sambil berkata dengan keras soearanja: „Hai, bangsat-bangsát, djangan kaubegitoeakan kepoenjaankoe itoe.” Pada ketika itoe djoega ditindjoenja dengan keras sekali moeka doea orang boedak jang tengah menarik-narik anak badjoenja dalam air. Marahnja sekarang bertambah-tambah. Sebagai seekor singa jang menangkap mangsanja, ia laloe menerkam seorang dari pada moesoehnja itoe dan dibantingkannja sehingga tergolek masoek laeet, basah koejoep seloeroeh pakaiannja. Betoel Napoleon djatoeh djoega bersama-sama, tetapi hal itoe tiadalah menjadikan soeatoe apa-apa baginja, sebab dari tahadipoen ia soedah basah djoega, sedang boedak moesoehnja itoe masih kering pakaiannja.

Keberaniannja itoe terlihatlah oléh moesoeh-moesoehnja jang agak djaoeh dari sitoe. Meréka sangat heran melihatnja dan tiadalah meréka itoe berani lagi melakoekan pekerdjaan jang tahadi; beberapa orang diantaranya pergilah dari tempat itoe, sebab takoet kalau-kalau merékapoen dapat poela kelak bahagiannja dari pada Napoleon.

„Tjis! Penakoet, bangsat-bangsát! Kau enam orang tidak berani melawan satoe orang?” kata Napoleon. „Ajoeh, poelangkan tamboerkoe itoe, pentjoeri!”

Anak jang memaloe tamboernja itoe badannja djaoeh lebih besar dari pada Napoleon. Tatkala didengarnja akan teriak itoe boekannja ia memoelangkan genderang itoe, melainkan makin dipaloenja bertambah lama bertambah keras seolah-olah hendak petjah boenjinja.

„Apa katamoe, kauberani mengata-ngatai akoe pentjoeri, ajah-moe sendiri, selaloe mentjoeri lebih banjak dari pada kami, dilakoekannja dengan diam-diam; dikatakannja ia orang ‘alim. Tidak bermaloe, marilah kalau kauberani.”

Demi Napoleon mendengar, ajahnja dikata-katai oléh boedak itoe, maka gelaplah pemandangannja, laloe ia menjerang dengan sekoeat-koeatnja. Penokok tamboernja jang ditangan moesoeh itoe dirampasnja, laloe dipaloekannja kepada boedak itoe, seperti ia memaloe tamboer poela lakoenja. Boedak jang besar tahadi berteriak-teriak kesakitan dan segera melarikan dirinja, tetapi pada ketika itoe datanglah beberapa orang kawannja dan merampas penokok itoe dari tangan Napoleon, laloe dibantingkannja Napoleon keboemi serta dihentaminja dengan tiada berhentinja. Beroentoeng pada waktoe itoe laloe disitoe seorang polisi jang

akan memperhentikan perkelahian itoe. Sekalian kepoenjaan Napoleon dipoelangkan opas itoe, tetapi semoeanja soedah roesak-roesak belaka. Badjoenja soedah tjabik-tjabik, kaoesnja basah serta berloebang-loebang. Pëndeknja djaoehlah dari pada sederhana roepanja. Tiadalah dapat dipakainja lagi, sebab boekannja tjabik sahadja, basah djoega. „Poelanglah, anak! pergi minta pakaian jang lain. Jang ini tidak dapat dipakai lagi,” kata polisi itoe kepada Napoleon. Ja, benar djoega perkataan polisi itoe. Itoe-lah jang sebaiknja, tetapi Napoleon tiada hendak menoeroetnja. Poelang, poelang, ja boléh poelang, mengapa tidak, tetapi dapatkah ia masoek kepintoe roemahnja dengan sentosa? Boekankah tjamboek menantikan dia dipintoe? Kalau ia poelang dengan pakaiannja jang soedah tiada berketentoean itoe, boekannja ia akan mendapat ampoen, melainkan hoekoeman jang lebih beratlah lagi jang akan diperolehnja dari pada iboenja. Disangkakan polisi itoe ia seorang anak jang bodoh? Ila, ha. Tidak, tidak, lamoen waktoe itoe ia tiada akan poelang, sekalipoen sehari itoe ia mesti merasai lapar, itoe tiada mendjadikan keberatan baginja. Banjak djoega akal lain-lain jang boléh menolongnja dalam hal itoe. Ia boekan sekali itoe sahadja lari dari roemah. Soedah kerap kali ia merasai lapar, tetapi selaloe sadja dapat akal jang meringankan penangoengannja itoe. Bocah-bocah kajoe jang dapat ditjoe-rinja, boekankah masih banjak lagi? Sebab itoe terlebih baik ia pergi bersemboenji dalam beloeckar-beloeckar, soepaja tiada kelihatan kepada barang siapapoen. Disitoe tentoe tidak ada jang akan menggadoehnja. Pakaiannja jang basah nanti akan digantoengkannja pada ranting-ranting kajoe dan ia berbaring ditanah menantikan sekaliannja itoe kering.

Badjoe serta seloearnja jang masih basah itoe laloe dipakainja dan ia segera berdjalan menoedjoe beloeckar akan tempatnja bersemboenji itoe. Tiada berapa luanja sampailah ia kekaki boekit tempat beloeckar itoe. Tiada berapa lamanja sesoedah itoe, badjoenja soedah tergantoeng dipanas matahari dan ia bergolékklah ditanah memandang kepoentjak goenoeng Ponte Novo jang kelihatan dari sitoe ditoetoepi oleh saldjo poetih sebagai kapas jang soedah diboesoer roepanja.

Setengah djam soedah laloe, pakaiannjapoen keringlah kembali, tetapi itoe sekaliannja tiada dipedoelikkannja. Ia tinggal rebah sadja ditanah dengan telandjang boelat. Angin jang sedap rasanja beremboeslah melaloei toeboehnja, sehingga matanja jang terboeka laloe tertoeoep sebab mengantoeck. Kepalanja ditoendjangnja dengan tangannja, sedang pikirannja lagi tengah ditarik oleh lebah jang lagi beterbangan kian-kemari sambil berboenji. Tiba-tiba ia terkedjoet, karena didengarnja tanda jang dipergoenakan kawan-kawannja.

„Ta' dapat tiada tentoe kawankoe jang lagi bersioel itoe,” pikir Napoleon.

Ia segera membalas tanda tahadi dan tiada berapa lamanja terdengarlah dari djaoeh orang bertanja kepadanya: „Dimanakah engkau?”

„Akoë disini, Ignazio!” sahoet Napoleon.

Beloëkar-beloëkar seolah-olah ditolak-tolak kekiri dan kekanan dan kemoedian kelihatanlah seorang boedak laki-laki jang sama besarnja dengan Napoleon keloeat dari semak-semak, menghampiri Napoleon jang masih bertelandjang boelat sadja.

Sambil tertawa melihatan hal temannja jang berbaring ditanah itoe, kawannja itoe bertanja: „Hé, mengapakah engkau disini seorang diri sambil telandjang ini?”

„Ach Ignazio, pada hari ini akoë malang benar,” djawab Napoleon atas pertanjaan kawannja jang sangat sekali disajanginja dan setiap hari bermain bersama-sama, djarang berpisah sekedjap djocapoen. „Tadi, ketika akoë mandi dilaoet, pakaiankoe ditarik-tarik oléh anak-anak Borgo kedalam air, sehingga basah semoe-anja dan tamboerkoe dipaloenja sekeras-kerasnja tiada berhentinja. Tentoe sadja tidak akoë biarkan sadja. Akoë paloe poela belakangnja seperti ia memoekoel tamboerkoe itoe. Djangan pertjoema sahadja ia mempergoenakan harta bendakoe. Mesti djoega ia membajar oepahnja. Lihatlah sekarang pakaiankoe akoë djemoer!”

„Boekankah pakaian itoe soedah kering Naboleone. Kemalangan-moe itoe beloem berapa lagi besarnja!”

„Boekan itoe sadja, ada lagi. Bangsat-bangsas itoe soedah mentjabik seloeat dan badjoe dalamkoe, lihatlah!”

„Ja, ini besar djoega sedikit. Habis, bagaimanakah kesoedahannja hoekoemanmoe itoe. Boekankah tadi pagi engkau mentjoeri boeah anggoer?”

„Ja benar, dari manakah kaudapat tahoe akan hal itoe, Ignazio?”

„Tadi akoë laloe dimoeka roemahmoe. Akoë dipanggil oléh iboemoe, disoeroehnja akoë mentjahari engkau.” Ia laloe tertawa dan berkata lagi: „Pakailah pakaianmoe itoe, marilah kita poelang!”

„Iboekoe tentoe sadja menjediakan tjamboek diroemah boeat memberi selamat datang padakoe?”

„Benar, Naboleone.”

„Kalau begitoe akoë tidak maoe poelang sekarang. Akoë toenggoe doeloe sampai marah iboekoe itoe agak koerang sedikit. Akoë sekarang akan tinggal disini sadja. Kau akan poelang, Ignazio?”

„Terang sadja akoë akan tinggal disini djoega bersama-sama dengan engkau, Naboleone.”

„Mengapa engkau seperti orang soesah, Ignazio?”

„Soesah tidak, Naboleone, tetapi apakah jang akan kita perboeat disini?”

„Hé, apa jang akan kita perboeat disini? Kaubetoel bodoh sekali. Koerangkah boeah anggoer jang masak-masak, tidak adakah kambing lagi jang tengah makan roempoeit ditengah padang?”

„Ja ada, tetapi?”

„Tetapi, apa tetapi. Kita pandjat batang-batang anggoer itoe, kita makan boeahnja, soedah itoe kita tangkap kambing jang bersoesoe, kita perah soesoena dan kita minoen.”

„Bagoes-bagoes, Naboleone, lekaslah kamoe berpakaian, tiada berapa lama lagi tentoe anak-anak jang lain datang djoega kemari: nanti boléh kita main oempat-oempatan.”

„Baiklah, Ignazio.”

Sesoedahnja Napoleon berpakaian, kedoeanja pergilah berdjalan diantara djoendjoengan pohon-pohon anggoer jang penoech dengan boeahnja bergantoeangan dan sedap rasanja itoe. Tiadalah dibiarkannja sadja sekaliannja tergantoeng disitoe, melainkan diambilnja mana-mana jang disoekainja, masoek keboen keloeat keboen, mentjoeri boeah-boeahan. Demikianlah pekerdjaan kedoeanja. Tiba-tiba jang empoenja keboen itoe datang. Tatkala dilihatnja kedoea meréka itoe meroegikan dia dengan kelakoeannja jang tiada patoet itoe, maka dikedjarnjalah, tetapi sebab kedoeanja tjepat benar larinja, tiadalah dapat ditangkapnja.

„Ah, lagi-lagi si Ribulione tjelaka itoe menjoesahkan akoe. Djagalah kamoe, nanti kalau ajahmoe datang, koeatakan sekalian kelakoeannmoe itoe kepadanja,” begitoelah terdengar keloech orang jang empoenja tanaman itoe, tetapi sedikitpoen tiada diindahkan oléh sétan ketjil itoe segala antjaman tahadi, melainkan teroes sadja ia masoek kekeboen jang lain mengambil boeah-boeahan jang lain poela. Tatkala soedah kenjanglah peroetnja, laloe meréka pergi kedalam seboeah goea jang tersemboenji, jang tiada pernah didatangi oléh orang lain. Disitoealah meréka menjenangkan dirinja. Sebentar lagi terasalah haoes oléh meréka itoe, sebab itoe dengan berhati-hati meréka keloeat dari tempat itoe pergi menoejdjoé pada beberapa ékor kambing jang tengah makan roempoeit, tiada djaoeh dari sitoe. Ditangkapnjalah doea ékor, sesoedah itoe meréka merebahkan dirinja dibawah peroet kambing-kambing tahadi dan diisapnjalah soesoena seolah-olah anak kambing tengah menjoesoe roepanja. Pekerdjaan itoe dilakoean meréka dengan tangkas sekali, roepanja soedah kerap kali meréka itoe melakoean jang seroea itoe. Tatkala peroetnja soedah penoech dengan air soesoe itoe, maka pergilah meréka ketempat jang biasanja dipergoenakan oléh kanak-kanak Ajacciani akan tempatnja berkoempoel-koempoel bermain-main. Napoleon laloe naiklah kepoentjak boekit batoe dan dari sitoealah dipaloenja genderangnja, sehingga soearanja kedengaran kemana-mana.

Tiada berapa lama lagi terdengarlah dari sana sini kanak-kanak berteriak-teriak: „Halio, Halio!”

Ignazio segera memboelatkan tangannja, diperboeatnja sebagai terompét dan laloe berteriak poela: „Halio, halio.” Dalam sekedjap mata sahadjja berkoempoellah anak-anak jang sehari-hari berkeliaran sadja dihoetan beloekar tempat Napoleon mentjahari sarang boeroeng atau boeah-boeahan tahadi. Meréka itoe memilih beloekar jang terseboet akan tempat meréka bermain-main, karena disitoe banjak goea ketjil-ketjil, banjak boeah-boeahan, péndéknja tempat itoe tempat jang bagoes sekali bagi meréka.

„Main apa kita sekarang,” tanja Ignazio kepada teman-temannja.

„Main penjamoen,” djawab beberapa dari antara meréka, sedang setengahnja mengatakan lebih baik main oempat-oempatan sadja, tetapi pikiran jang kemoedian itoe tiadalah ditoeroet orang, sebab itoe dipoetoeskanlah main penjamoen tahadi.

„Baiklah, marilah kita main penjamoen; siapakah jang akan mendjadi kepalanja?”

„Tiada lain lagi, Nabolionelah. Boekankah dari dahoeloe dia jang mendjadi kepala penjamoen. Tambahan lagi dia ada mempoe-njaí pedang dan tamboer. Pantas sekali dia djadi panglima,” djawab seorang dari pada temannja jang terbesar.

„Betoel, betoel Nabolione mesti djadi kepala penjamoen. — kau Carlo, kau mesti berdjalan melaloei pegoenengan dengan kawan-kawannoe membawa perniagaan. Ditengah djalan kaudirampas. Barang-barangmoe habis dirampas dan engkau mendjadi orang tawanan.”

Ketika si Carlo mendengar perkataan itoe, ia tertawa, sebab ia merasa, bahwa tiadalah moengkin ia kalah, karena badannja besar serta kocat.

„Baiklah,” djawabnja, „akoe mendjadi saudagar jang pergi berniaga kenegeri lain, ditengah djalan akoe disamoen. Kamoe sekaliannja haroes berhati-hati, djangan kausangkakan akoe bersama pengiringkoe akan menjerah sadja. Akoe ada bersendjata, djadi tiada moedah dikalahkan. Lebih dahoeloe mesti kautangkap akoe, baroe dapat kaumengambil hartakoe. Siapa jang maoe menoeeroet akoe?”

Dengan diiringkan oléh kira-kira sepoeloeh orang kawannja, Carlopoen pergilah berdjalan.

Sepeninggal saudagar itoe, Napoleon mengoempoelkan teman-temannja, laloe diadjaknja berdjalan kepihak lain. Tiada berapa lamanja soenji senjaplah dibeloekar itoe. Kalau orang beloem pernah kesitoe dan tiada melihat kanak-kanak tahadi, ta' dapat tiada akan menjangkakan, bahwa beloekar itoe kosong sadja, tiada seorang djoega manoesia didalamnya.

Sambil diiringkan oléh penjamoen-penjamoen jang lain, Napoleon masoek beloekar, sampai kepada seboeah goea dan disitoelah meréka berhenti.

„Dengar!” kata Napoleon dengan péndék. „Dipegoenoengan itoe ada seorang saudagar tengah berdjalan pergi kekota. Banjak benar oeang jang dibawanja, tetapi sendjatanjapoén banjak poela, dan kawannja tiada sedikit. Tetapi akoe tiada tahoe djalan manakah jang ditoeroetnja. Hal itoe dirahsiakannja benar-benar, sebab ia takoet, kalau-kalau disamoen orang didjalan.

Kau, Ignazio, mesti pergi keoetara mengintainja. Djika bertemoé dengan meréka itoe, perhatikan benar-benar djalan manakah jang ditempoehnja. Kau, Lucien, mesti ketimoer, lakoean seperti jang koekatakan kepada Ignazio itoe. Sekarang tidak moengkin ia akan lepas dari tangan kita. Tetapi kauberdoea mesti hati-hati, djangan sampai kelihatan oléhnya.

Sekarang berhati-hatilah kamoe sekalian, djangan riboet-riboet.”

Kedoea mata-mata itoe memberi hormat kepada pembesarnja, dan seketika itoe djoega meréka telah hilang dari pemandangan. Penjamoen jang lain tinggal diam sadja dalam goea dan pintoenja ditoetoepi dengan daoen-daoenan, sehingga tiada kelihatan sedikit djoega, bahwa disitoe ada goea. Dengan sabar sekalian penjamoen-penjamoen itoe menantikan kedatangan kedoea mata-mata meréka itoe, tetapi berapa djoega ditoenggoenja sia-sia sadja, sehingga seorang diantara meréka itoe bangkit marahnja dan berkata: „Tjis, mata-mata apa itoe, sampai sekarang beloem lagi datang. Kalau sekiranja akoe jang pergi soedah lama akoe kembali membawa kabar.”

Waktoe Napoleon mendengar perkataan temannja itoe, ia mendjawab dengan péndék sahadj: „Diam, selamanja orang jang tiada berkerdja, mengakoe lebih pandai dari jang lain. Barang siapa maoe djadi penjamoen jang baik, mesti toeroet betoel-betoel akan perintah.”

Sekalian kawan penjamoen itoe tiada berkata-kata lagi. Tiba-tiba terdengarlah orang mengoeakkan pintoe goea dan tiada berapa lama antaranja masoeolah si Lucien Lakoenja sebagai serdadoe. Ia memberi hormat kepada pembesarnja dan tinggal tegak diam menanti pertanjaan dari kepalanja.

„Apa kabar, Lucien? Soedah dapatkah apa jang koesoeroehkan?”

„Ada, panglima; meréka itoe tiada menoeeroet djalan jang biasa, melainkan diambilnja djalan jang diléréng goenoeng. Banjak benar perniagaan jang dibawanja. Roepra-roepanja meréka itoe akan pergi kekota Ajaccio. Kalau saja tidak salah, banjaknja meréka itoe ada kira-kira 10 orang.”

„Teman-temankoe, soedahlkah kamoe mendengar kabar itoe? Sekarang marilah kita sekalian menjerang meréka itoe, djangan seorang djoega kita lepaskan dari tangan kita. Meskipoen meréka itoe lebih koeat dari pada kita, kita tiada oesah takoet. Ajoehlah saudara-saudara, kita lakoean pekerdjaan kita. Lucien, berdjalanlah engkau dahoeloe, kami akan menoeeroet dari belakang!”

Seorangpoen tiada ada jang melawan akan perintah Napoleon. Dengan diam-diam meréka sekaliannja berdjalan beriring-iringan menoejdje ketempat saudagar-saudagar jang pandai benar mentjahari djalan itoe; kalau sekiranja saudagar-saudagar itoe tiada sehati-hati itoe benar mentjari djalan, nistajalah meréka akan kelihatan oléh Ignazio jang soedah terkenal benar namanja dalam hal mengintai moesoh, tetapi sekarang tiada didapatinja.

Tiba-tiba Napoleon mengangkat tangannja dan sekalian kawannja itoe poen berhentilah dengan tiada mengeloearkan sepatah perkataan djoea. Tidak berapa djaoeh dari padanja, terdengarlah oléh meréka itoe boenji kajoe jang dipatah-patahkan. Ta' dapat tiada saudagar-saudagar itoe sedang berdjalan menjoeroek-njoeroek. Napoleon segera berpikir sebentar mengira, djalan manakah gerakan jang akan ditempoeh oléh moesoh itoe. Tidak berapa lamanja sesoeah itoe, laloe bala tenteranja dipetjahnja atas doea bahagian, jang sebahagian diseroehnja bersemboenji pada semak-semak dan jang sebahagian lagi menjoeroek pada tempat lain, dimoea semak itoe.

Perhitoengan Napoleon tiadalah salah. Betoel ditengah-tengah meréka itoe saudagar-saudagar itoe laloe, sebab disangkakannja tentoelah disitoe tiada ada manoesia.

"Ajoeh serang!" teriak Napoleon.

Sekedjap itoe djoea berlompatunlah sekalian kawannja dari dalam beleokar menjerang saudagar Carlo bersama-sama anak boehnja.

Maka perniagaan jang tergantoeng dipoenngoeng meréka itoe habislah dihela-hela dan berhamboeran ketanah. Sesa'at lamanja tiadalah Carlo mengetahoei apa-apa jang terdjadi. Tetapi tiada berapa lamanja sesoeah itoe baharoeah ia sadarkan dirinja, dan segera diperintahkannja rajatnja akan melawan sekoeat-koeatnja, djangan sekali-kali maoe menjerahkan diri atau harta bendanja. Pada waktoe itoe seolah-olah peranglah lakoenja sekalian karakanak itoe. Doea orang kawan penjamoen soedah dibanting keboemi, menandakan bahasa meréka itoe soedah mati, tiadalah dapat lagi melawan. Roepanja koeat benar kaeem saudagar itoe. Napoleon poen tiada tinggal diam sadja, ia melompat menjerang Carlo jang djaoeh lebih besar dari padanja, ditjobanja membantingkannja keboemi. Soenggoelpoen Napoleon ketjil, tetapi badannja sangat lentoe, seperti oelar lakoenja, sebab itoealah Carlo sangat pajah diperboeatnja. Tatkala Napoleon melihat, bahwa ia tiada dapat membantingkan moesohnja dengan djalan jang seroea itoe, laloe ia merobahkan dirinja, ditangkapnja kedoea belah kaki Carlo dan disentak-kannja. Hampir sadja Carlo tertjampak kemoeka boemi, tetapi beroentoeng ia dapat berpegang pada sebatang kajoe jang dekat disitoe laloe berdiri kembali. Pendéknja perkelahian kedoea belah pihak moesoh itoe samalah koeatnja, sebab soedah lama sekali meréka itoe mengadoe tenaganja, beloem djoea ada kepoatoesan-

nja. Sekonjong-konjong sekalian boedak-boedak itoe berhenti. Ada apakah? Dari djaoeh terdengarlah boenji tamboer dipaloe orang.

„Anak Borgo, anak Borgo”, kata kawan-kawan Napoleon. Baik-poen kawan-kawan saudagar, maoepoen kawan-kawan Napoleon sangat benar berbesar hati, tatkala diketahoeinja, bahwa moesoehinja jang sebenarnjalah jang datang ketika itoe. „Itoelah meréka, itoe meréka,” teriak sekaliannja. „Biar dia datang, nanti koeberi bahagiannja.”

„Naboleone mendjadi panglima kita. Ajoehlah poekoel tamboermoe. Djangan sekali-kali kita takoet.”

Panglima perang jang baharoe diangkat itoe tiada goena disoeroeh lagi memboenjikan tamboernja. Sebagai seekor koetjing ia naik keboekit batoe jang dekat disitoe, dan dipaloenjalah genderangnja dengan njaring soearanja, sehingga terdengar kepada sekalian moesoehinja jang sedang mendatangi itoe. Anak-anak Ajaccio segera berlari-lari mentjahari kajoe-kajoe jang boléh dipergoekannja akan djadi sendjata. Ketika itoe baharoelah berperang benar-benar, karena jang akan dilawan itoe boekannja moesoeh jang diboeat-boeat lagi, melainkan moesoeh jang sedjati. Pembatja, adapoen perkelahian kanak-kanak kedoea bahagian kota itoe terkadang-kadang sangat hebat benar, boekan lagi seperti perkelahian anak-anak, melainkan sebagai orang toea djoega adanja, sehingga polisipoen toeroet poela tjampoer memisahkannja.

„Hai, kawan-kawankoe”, kata Napoleon dengan njaring soearanja. „tjobalah kamoe lihat akan moesoeh kita; djika kita lawan begitoe sadja, tentoelah kita akan kalah, sebab meréka itoe djaoeh lebih banjak dari pada kita, lagi poela meréka banjak jang besar-besar. Sebab itoe kita mesti mempergoeknakan tipoe, soepaja kita dapat melawan meréka. Dengarlah baik-baik. Angkatan kita, kita bahagi tiga. Jang enam orang mesti menoeeroet akoe, jang enam orang lagi menoeeroet Ignazio, jang lain dikepalai oleh Lucien. Ignazio dan akoe nanti menjerang moesoeh dari sebelah kiri dan kanan, dan angkatan Lucien mesti berdjalan berpoetar pergi kebelakang moesoeh, tetapi tiada boléh lekas-lekas menjerboe, melainkan mesti menanti perintahkoe lebih dahoeloe, sekalipoen kamoe mesti menanti sedjam lamanja, tiada mengapa. Kalau koepaloe tamboerkoe, baharoelah menjerang moesoeh. Mengertikah kamoe sekaliannja?”

„Kami mengerti benar akan perintahmoe”, sahoet sekaliannja.

„Dan engkau, Lucien?” tanja Napoleon poela.

„Akoe mengerti, panglima.”

„Ajoeh, sekaliannja mesti merangkak!” perintah Napoleon. Dengan tiada berkata sepatah djocapoen sekaliannja laloe menoeeroet akan perintah itoe dan dengan diam-diam sekalian meréka itoe berdjalanlah menoeedjoe ketiga pihak. Bagaimanakah

halnja moesoeh Napoleon? Berlainan benar, sebab diketahoeinja dengan pesti, bahwa meréka akan mendapat kemenangan sebab banyak kawannja dan besar-besar. Sebab itoelah meréka itoe berdjalan dengan riboet benar, bersorak tiada berhentinja dan tamboernjapoen dipaloenja sekeras-kerasnja. Meréka itoe berdjalan berkoempoele-koempoele, dan jang mengepalainja jaïtöe Pietro. Djika sampai pada tempat jang agak tinggi, didakinjalah akan melihat moesoeh, tetapi soedah dapat dipestikan, bahwa ia tiada akan melihat apa-apa sebab lawannja itoe bersemboenji. Sebab itoelah kebanyakan dari antara kawan-kawan Pietro mengatakan, bahwa anak-anak kota Ajaccio penakoet, ditertawa-tawakannja tiada berhentinja.

„Tjis, penakoet, soedah lari,” kata meréka itoe.

„Djangan kamoe berkata begitoe” kata Pietro, „moesoeh kita sangat tjerdik, barangkali sekarang meréka ada didekat-dekat kita akan memoekoel kita dengan tiba-tiba.”

„Mana boléh, si penakoet itoe”

„Ajoeh, madjoe, madjoe,” terdengar soeara Napoleon memerintah ra'jatnja, memoekoel moesoehnja sambil madjoe kemoeka seperti orang jang tiada mengenal takoet roepanja. Anak-anak Ajaccio itoe menjeranglah dari sebelah kiri dan kanan, sehingga sakedjap itoe djoea moesoeh soedah menerima poekoelan jang seperti hoedjan djatoehnja pada kepala meréka itoe. Maka kebanyakan diantara meréka itoe tiadalah tahoe lagi apa jang akan diperboeatnja.

„Adoeh, adoeh”, teriak meréka itoe, sedang separoehnja mengadjak kawan-kawannja lari sahadjaja.

Pada ketika itoe, sesoedahnja mendapat bahagiannja jang tiada boléh dikatakan sedikit, Pietropoen sadarkan dirinja. Iapoen laloe berteriak memerintahkan anak boeahnja djangan sampai lari, sambil berkata: „Siapa jang berani akan tinggal dengan akoe melawan moesoeh? barang siapa jang pengetjoet biarlah ia lari menjemboenjikan dirinja.”

Sesat itoe djoea Pietro menoeendjoekkan tenaganja kepada kawan-kawannja, masoek membalas serangan moesoeh, sehingga anak-anak kota pada ketika itoe kepajahan, sebab moesoehnja tidak sedikit djoemlahnja. „Ajoeh poekoel moesoeh, poekoel, djangan diberi hati; hentam sadja sampai ia minta ampoen!” Mendengar perkataan itoe, tiada tempoh lagi poekoelan anak-anak Borgo itoe seperti hoedjan toeroennja. Sangat pajahnja anak-anak Ajaccio diboeatnja, sedang Napoleon ditangkap oléh Pietro, jang djaoeh lebih besar dari padanja, ditjampakkannja kebeloe kar jang penoeh dengan doeri, sehingga habislah loeka-loeka dan tjabik-tjabik koelit dan pakaian Napoleon. Maka naiklah marahnja seperti singa roepanja. Dengan tiada merasai akan sakit jang ditanggoengnja, laloe ia melompat menjerang Pietro, dan tiada berapa lama

antaranya si Pietropoen telah sampai poela ketempatnja men-
tjampakkan Napoleon. Darahpoen bertjoetjoeranlah dari loeka-loeka
Pietro, sama djoega dengan Napoleon keadaannja. Pëndéknja
Napoleon pada ketika itoe menoendjoekkan kepada kawan-kawan
dan moesoehnja keberanian jang sangat jang ditoeroet djoega oléh
ra'jatnja, tetapi meskipoen demikian anak-anak kota tiadalah
sanggoep melawan moesoeh jang sangat banjaknja itoe. Ber-
tambah lama meréka bertambah disepitkan moesoeh, bertambah
poela banjaknja poekoelan jang diterimanja. Pada ketika itoe
Napoleon merasa tangannja dihélakan oléh Ignazio dan ditelinganja
dibisikkan Ignazio: „Soeroehliah Lucien menjerang moesoeh, kalau
tidak, kita soedah terang sadja akan kalah!”

„Beloem, beloem lagi datang waktoenja”, djawab Napoleon.
„Hidoephlah kaeem Ajaccio, madjoelah kamoe sekalianja.” Tatkala
didengar oléh kawan-kawannja akan teriak Napoleon itoe, seke-
djap itoe djoega menjeranglah poela meréka dengan soenggoeh-
soenggoeh, tiada dipedoelikannja kepajahannja itoe. Sekarang
boekan main keras serangnja, sehingga anak-anak Borgo hampir
hampir tiada dapat menahannja. Pietro pada ketika itoe melawan
seboléh-boléhnya akan memberi tjontoh pada kawan-kawannja.

Tiba-tiba terdengarlah boenji tamboer, dan pada ketika itoe
djoega Lucienpoen keloeirlah dari dalam beloekar sambil berteriak-
teriak: „Hidoephlah Ajaccio.” Maka kawan-kawan Lucien jang
beloem lagi berkelahi dari tahadi, menjerang sekoeat-koeatnja
dengan tongkat dan kajoe. Poekoelan meréka djatoehnja sebagai
hoedjan menimpa moesoeh jang boekan main terkedjoetnja karena
diserang dari belakang, dari kiri dan dari kanan. Rasa hati
takoetpoen masoecklah poela menjerang anak-anak Borgo.

„Mari kita lari, mari lari, anak Ajaccio banjak sekali”, boenji
seroe moesoeh bertoeroet-toeroet.

Pietro sangat marahnja mendengar adjakan itoe. Dengan sekoeat-
koeatnja ia menjerang moesoehnja, sambil berkata: „Tjis, barang
siapa jang penakoet tentoe lari, ajoeh madjoelah, djangan kamoe
takoet, djanganlah kamoe tjemarkan nama kita.” Sekalinnja itoe
tiada ada paédahnja, karena perkataannja itoe tiadalah dipedoelikan
oléh ra'jatnja, melainkan diambilnjalah langkah seriboe, sehingga
kepala perangnja tiada berdaja lagi laloe melarikan dirinja poela.

Berapa besarnya hati anak-anak Ajaccio pada ketika itoe,
tiadalah dapat dikatakan. Dengan tongkat ditangannja dikedjar-
njalah moesoeh jang soedah tjera-berai itoe, tiada diberinja
sempat sesat djocapoen. Barang siapa jang kakinja tersangkoet
tentoe tersengkoerlah djatoeh keboemi, ditambah poela dengan
ketoeat Bangkahoele (1) dari atas, sehingga bengkok-bengkoklah
kepalanja.

(1) Poekoelan

Baharoelah anak-anak Ajaccio, berhenti mengedjar moesoeh, tatkala meréka soedah sampai kepinggir kampoeng moesoeh. Sambil memboenjikan tamboernja dan tempik sorak jang sangat rioehnja, poelanglah kawan-kawan Napoleon masoek kekota Ajaccio, sesoedahnja menang perang karena pimpinan djenderal moeda itoe.

Dalam antara itoe haripoen malamlah. Masing-masing poelanglah keroemah orang toeanja. Tetapi siapakah jang masih ketinggalan, beloem lagi hendak poelang? Tidak lain hanja Napoleon djoega jang ditoenggoei oléh kawannja jaïtoe Ignazio. Tahadi, tatkala meréka itoe bertjampoer dengan moesoeh, tiadalah sedikit djoega terkenang oléh Napoleon akan hoekoeman jang menantinja diroemah, tetapi sekarang bagaimanakah halnja sehabis bekerdja itoe? Tidak sedikit djoega ada napsoenja akan poelang keroemahnja, karena soedah terasa oléhnya, bahwa hoekoemannya itoe tiadalah akan koerang, melainkan akan bertambah berat, sebab badjoenja telah tjabik-tjabik dan badannya habis loeka-loeka. Hati Napoleon berdebar-debar pada waktoe itoe.

„Mengapa engkau berdjalan selambat itoe, Napolione?” tanya Ignazio sambil menggadoehi Napoleon, karena diketahoeinja, bahwa Napoleon tiada sedikit djoega bernafsoe akan poelang.

„Ignazio, masoeklah engkau dahoeloe keroemah, lihatlah, iboe-koe masih marah djoega?”

„Baiklah, Napolione, akoe nanti segera kembali.”

Sebentar itoe djoega ia meninggalkan Napoleon menoejdjo keroemah iboe sahabatnja akan melihat, sedang marah djoegakah iboe itoe, atau telah koerang. Tiada berapa lamanya kembalilah Ignazio, membawa kabar jang koerang baik bagi panglimanja.

„Lebih baik engkau lekas poelang, Napolione, kalau kautoenggoe lama-lama disini tentoe iboemoe bertambah marah padamoe. Pergilah sekarang poelang.”

Napoleon berpikir sebentar, kemoedian dengan hati jang berat berdjalanlah ia dengan tjepat masoek keroemahnja, teroes menghadap iboenja dengan tiada mengelocarkan perkataan sepatah djoepoen. Tatkala iboenja melihat akan anaknja jang soedah membocat kelakoean jang tiada disoekainja itoe, naiklah marahnja, bertambah poela dengan roepanja jang seperti hantoe, karena moekanja loeka-loeka dan pakaiannja sebagai dimamah andjing roepanja. Mata iboe Napoleon menjala-njala, laloe mengambil tjamboeknja.

Tatkala dilihat oléh Napoleon kelakoean iboenja itoe, ia toendoek sambil berloetoet akan menerima hoekoemannya dengan tiada mengelocarkan sepatah perkataan, karena ia mengerti, bahwa patoetlah ia menerima hoekoeman jang terseboet. Setitik air matapoen tiada ada jang terhamboer dari matanja, melainkan ia tinggal sabar sahaja menerima poekoelan, boekan dari moe-

DARI DINA SAMPAI MENDJADI RADJA

2

soeh, melainkan dari iboenja jang sangat ditakoetinja, karena terlampau pandai mempermainkan tjamboeknja.

„Ajoeh naik, kautidak boléh toeroen-toeroen sampai hari Senin, kalau kaumasoeek sekolah,” kata iboe itoe kepadanya. Sambil berdjalan memboengkoek, pergilah Napoleon ketoetoepannja. Pada keésokan harinja ia boléh toeroen akan pergi kegerédja. Poelang dari gerédja ia boléh pergi main-main dikeboennja. Disitoe ada seboeah bilik ketjil jang disediakan oentoeknja djika ia mengapal peladjarannja atau menjoedahkan pekerdjaannja. Dahoeloe Napoleon masoeek sekolah Jesuiten, tetapi sesoedahnja tammatt disana ia pindah kesekolah jang lebih tinggi, beladjar pada pendéta Recco. Disekolah peladjarannja tiada madjoe, karena ia tiada soeka beladjar, kesoeekaanja tidak lain dari pada bermain-main sahadja, sebab itoeelah djika ia mendapat pekerdjaan jang mesti disoedahkanja diroemah, kerap kali tiada diboeatnja. Hanja berhitoeng jang disoeakainja, karena itoeelah hitoengannja selaloe betoel-betoel sahadja dan diselesaikannja. Maka sekarang ia terpaksa menjoe-dahkan pekerdjaannja dikeboennja, jaftoe waktoe anak-anak jang lain pergi bermain-main kesana kemari, sebab hari Minggoe. Betapa inginnja ia hendak meninggalkan tempatnja mendjalankan hoekoeman itoe tiadalah dapat dikatakan. Tetapi apa boléh boeat, maoe tidak maoe disoedahkanja djoega pekerdjaan itoe.

Ketika soedah habis pekerdjaannja itoe laloe diambilja kapoer sekerat, dibawanja kepagar keboennja dan disitoe digambarkannjalalah gambaran serdadoe-serdadoe jang dilakoeakannja dengan tjepat, karena soedah kerap kali ia memboeatnja. Permainan itoeelah jang sangat benar digemarinja, terkadang-kadang sampai berdjam-djam ia bermain seroeapa itoe. Maka digambarkannjalalah serdadoe berpoeleeh poeleeh tengah berperang, dan meriam-meriamnja jang diperolehnja dari orang toeanja itoe dipergoenakannjalalah sebagai meriam jang benar, diletakkannja ditempat jang tinggi dan diisinja dengan mesioe dan dibakarnjalalah soemboenja, boennja meletoes seperti mertjoen.

Maka pada ketika itoe memerintahlah ia sebagai opsir ragaannja: „Tembak!”

Pada waktoe ia lagi asjik bermain-main demikian, maka tegaklah saudaranja jang toea, si Jozef, didekat pagar itoe, sambil menggosok-gosok tangannja dan mentertawakan dia: „Bagoes, bagoes, Nabolione, seriboe jang mati, ajoeh, pasang sekali lagi!”

„Apa kaupedoeli, apa goenanja kautertawakan akoe dan kaupandangi akoe bermain. Kaupergilah dari sini. Kautidak dihoekoem, djadi tidak goena tinggal dalam keboen,” kata Napoleon dengan marah kepada saudaranja jang menggadobehnja itoe.

„Ja, akoe tahoe, bahwa akoe tiada oesah tinggal disini melihat engkau tengah bermain, tetapi akoe tidak akan takoet kauoesir.

Selamanja akoe maoe dikeboen ini, apa kaupedoeli. Boekankah akoe boléh djoega bermain disini seperti engkau?"

Napoleon tiada mendengarkan perkataan saudaranja itoe. Diambilnja obat mertjoen, diisikannja kedalam meriamnja dan laloe dibakarnja soemboenja. Berboenjlal meriam tembaganja jang ketjil itoe seperti tahadi poela.

„Bagoes, bagoes, djenderal, sekarang ada seriboe lagi tentera jang mati,” dan segera dihampirinja pagar jang bergambar-gambar itoe dan dihapoesnjalah beberapa dari pada gambar-gambar itoe. „Kalau kauteroes sadja menembak, kesoe-lahannja tiada ada seorang djoega serdadoe jang hidoep, semoeanja mati dimakan peloeroe.”

Tatkala itoe naiklah darah Napoleon melihat kelakoean kakaknja. Matanja menjala-njala. Sebab itoe Jozef berpikir terlebih baik meninggalkan tempat jang berbahaya itoe sebeloeannja ia mendapat ketoeptat Bangkahoeloe dari adiknja. Betoel kedoea meréka itoe bersajang-sajangan, tetapi kadang-kadang ada djoega meréka berselisih.

Saudaranja laloe berkata kepada Napoleon: „Djangan marah sadja, Nabolione, akoe-poen akan pergi. Mainlah senang-senang; akoe tiada akan menggadoehkau lagi.”

Sesoe-dalinnja berkata-kata demikian itoe, kakaknja laloe pergilah meninggalkan adiknja seorang diri bermain-main dengan serdadoe-serdadoeannja itoe. Wah, alangkah rajiknja ia pada ketika itoe. Tiada berhentinja ia menjoeroeh tenteranja berperang. Sekarang disebelah sini jang alah, kemoe-dian moesoe-nnja jang lain lari meninggalkan médan peperangannja, sedang meriam ketjilnja itoe tiada berhentinja berderam-deram dengan socara jang njaring. Demikianlah ia bermain-main itoe. Tila-tiba ia mendengar socara dari balik pagar.

„Siapakah memanggil akoe?” tanya Napoleon.

„Akoe, Nabolione; akoe, si Giacomietta. Maekah engkau kemari, ketempatkoe? Boléh kita bermain-main berdoea,” djawab seorang anak perempuan.

„Tidak, Giacomietta. Akoe tiada boléh meninggalkan tempatkoe.”

„Kalau kautiada datang padakoe, akoe marah benar padamoe, Nabolione. Mengapakah engkau tiada maoe mengoendjoengi akoe?”

„Akoe maoe datang ketempatmoe, boléh kita bermain-main berdoea, tetapi akoe tiada boléh kesitoe. Akoe sekarang sedang dihoekoem.”

„Ach, sajang benar. Tetapi akoe akan marah padamoe kalau engkau tiada kemari. Kaumesti datang kesini, Nabolione.”

„Tetapi akoe tiada boléh, Giacomietta. Akoe sedang dihoekoem”

„Tetapi kaumesti datang kesini. Tjebalah kaumelihat dari pagar. Tiada bagoeskah akoe sekarang? Akoe mendsjadi pengantinmoe,

Nabolione. Akoe sekarang lagi memakai boenga-boengaan dikepalakoe. Lihatlah, kaudjadi mempelai, mari kita main kawin-kawinan!"

Napoleon tiadalah dapat menahan hatinja, ia rasanja seperti ditarik-tarik dengan besi-berani, sebab itoe laloe ia mendjawab, katanja: „Ja Giacominetta, akoe nanti datang mengoendjoengikau."

Sesat itoe djoega Napoleon telah memandjat pagar keboennja dan dari atasnja kelihatanlah kepadanja Giacominetta tengah memandang kepadanja dengan mata jang sangat bertjaja-tjaja, sedang ramboetnja jang berwarna pérang itoe tergantoeng pada poendaknja. Ia senjoem simpoel sahadja melihat kelakoean mempe-lainja jang mengoendjoenginja dengan djalan seperti orang mentjoeri itoe. Giginja jang poetih seperti moetiara kelihatanlah dari moeloetnja jang setengah terboeka itoe.

Wah, berdebar-debar rasa hati Napoleon; baginja anak perempoean itoe sangat benar bagoesnja. Ia segera melompat dari tempat jang tinggi itoe dan tiada berapa lamanja kemoedian, pengantin perempoeanpoen menghiasilah Napoleon dengan boenga-boengaan jang digantoengkannja dibadan Napoleon. Tatkala soedah pekerdjaan itoe, maka kedoeanja dengan berpegang-pegangan tangan berdjalan-djalanlah dikeboen poelang-balik, sambil bergelak-gelak karena kegirangan. Napoleon tiadalah ingat lagi akan hoekoemannja itoe, hatinja melainkan memikirkan akan pengantinnja jang teramat indahnja itoe. Soepaja bertambah bagoesnja dan soepaja kelihatan benar, bahwa meréka ketika itoe sedang bermain kawin-kawinan, Napoleon laloe membalikkan badjoenja, jang sebelah keloeat dimasoekkannja kedalam dan jang didalam dikeloearkannja; kaoes-nja dikeloearkannja sampai tersérét ketanah. Pada waktoe itoe dirasa Napoleon, bahwa dirinja itoe sangat bagoesnja, tiadalah lagi anak-anak jang lain jang melebihi kebagoesannja itoe.

Tatkala meréka kedoeanja soedah merasa letih sedikit karena berdjalan-djalan poelang balik itoe, laloe meréka itoe pergi doedoek pada bangkoe jang ada dikeboen itoe, sambil bernjanji. Hoekoeman-nja tiadalah lagi dirasanja, tetapi tentoe tiada berapa lamanja lagi ia akan diberi ingat, bahwa ia masih mendjadi orang hoekoeman.

Pada waktoe itoe datanglah iboe Napoleon, jang sangat keras didikaanja atas anak-anaknja itoe, kekeboen tempat ia menghoe-koem si setan ketjil itoe. Maka sangatlal marahnja tatkala dilihatnja, bahwa anaknja tiada ada lagi disitoe, sebab itoe laloe ditjaharinjalah. Tiba-tiba kedengaranlah olénja soeara anaknja sedang bernjanji dikeboen disebelah. Betoel iboenja itoe sangat sajang akan anak-anaknja, tetapi djika sekali ia soedah menghoekoem, tiadalah ada ampoen lagi, melainkan diteroeskannja sahadja akan hoekoeman itoe.

Dengan diam-diam laloe ia masoek kekeboen jang disebelah roemahnja. Tiba-tiba Napoleon terkedjoet, sebab dari belakang

didengarnja soeara iboenja berkata: „Hai Nabolione, apakah jang soedah koesoeroehkan kepadamoe? Boekankahkau sekarang lagi dihoekoem, tiada boléh meninggalkan roemah? Apakah sebabnja sekarang engkau disini?”

„Akan bermain-main iboe. Saja soedah memandjat dari pagar.”

„Lihatlah roepamoe. Seperti apa? Ajoeh, lekas benarkan badjoe-moe. Kaoesmoe pakai baik-baik, djangan seperti orang gila roepamoe. Sekarang ajoeh, lekas masoek kebilikmoe tempat beladjar dikeboen. Sehari-harian ini kamoe tiada boléh keloea dari sana. Mengerti?”

Dengan tiada berkata sepatah djoea ia menerima akan hoekoemannya itoe. Ia segera pergi ketempat jang soedah ditoendjoekkan iboenja itoe. Disitoelah ia mendjalankan hoekoemannya jang terlebih beratnja. Tetapi beroentoeng djoega hari itoe saudaranya jang bernama Lucien jang baharoe beroemoer lima tahoen dan Jozef datang menemaninja.

Tatkala hari soedah petang, laloe ia disoeroeh masoek keroemah oléh iboenja. Malam itoe iboe Napoleon manis benar lakoenja kepada Napoleon. Dalam hatinja ia sangat berbesar hati melihat anaknja soedah berkelahi dengan anak-anak Borgo dan beroléh kemenangan dan soedah mendjalankan hoekoemannya dengan tiada sedikit djoega mengomél (mentjomél), tetapi kebesaran hatinja itoe tiadalah dinampakkannya.

Adapoen tatkala tjeritera ini terdjadi, soeami iboe Napoleon soedah lama pergi ke Parijs akan meminta izin pada Pemerintah Perantjis, soepaja ia boléh mengadakan keboen boeah jang teramat besarnja. Ia di Parijs selaloe bertjampoer dengan orang-orang berpangkat. Pergaoelan itoe datangnja tiada berapa soesahnja bagi bapak Napoleon, sebab ia tjakap berbahasa Perantjis, jang djarang benar diketahoei oléh bangsa Corsica. Apalagi pada ketika itoe poelau Corsica soedah masoek mendjadi djadjahan orang Perantjis.

Pengharapan bapak Napoleon jang bernama Charles Napoleon itoe sangat besar sekali akan mendapat izin itoe, karena meski kaoemnja toeroenan kaoem bangsawan dipoelau itoe, tetapi kekajaannya tiada ada, djadi sangat benar perloenja mentjahari djalan jang mendatangkan keoentoengan. Lain dari pada itoe perdjalanannya keiboe kota keradjaan itoe ada mengandoeng maksoed jang lain poela, jaïtoe akan mentjahari daja oepaja soepaja kedoea anaknja, Jozef dan Napoleon, dapat beladjar di Perantjis dengan ongkos Pemerintah Perantjis, sebab kalau ia jang mesti membajar sekalianja itoe, tentoelah ia tiada akan sanggoep, sebab boeken sedikit oeang jang mesti dikelocarkan.

Djadi diroemah pada waktoe itoe tiadalah ada orang laki-laki jang memegang tali pendidikan, oléh karena itoe iboe Napoleon bertambah keras didikannya atas anak-anaknja, sebab djika tiada diperboeatnja demikian, tentoelah anak-anak jang teramat djahatnya itoe akan membocat apa sadja jang disoekainja.

Oléh karena itoelah ia telah menghoeikoem Napoleon sangat beratnja atas kesalahan jang tiada seberapa besarnja itoe, tetapi setelah hoeikoeman itoe telah laloelah, maka dioendjoekkannja ketjintaannja kepada anak itoe berlipat ganda banjakknja.

Pada keésokan harinja Napoleon bersama-sama dengan saudaraja jang toea, Jozef pergi bersekolah kepada pendéta Recco. Napoleon beladjar disitoe tiada sekali-kali dengan radjin, bermain-main itoelah kerdja jang sangat digemarinja; oentoek menghafalkan peladjarannja tiadalah ia berwaktoe roepanja. Apabila goeroenja menerangkan apa-apa dipapan toelis, Napoleon soedah mengantoeok-ngantoeok sahabdja, mengharap-harap soepaja lekaslah kelocar karena ia hendak bermain-main dengan teman-temannja. Tetapi sekalian matjam permainankah disoeakainja? Tidak, melainkan permainan berperang-perangan sadjalah jang mendjadi darah-dagingnja, seharioen tiada terloepakan oléhnja, sehingga dalam tidoer itoe sahabdja jang dimimpikannja.

Adapoen akan moerid-moerid ditempat Napoleon beladjar itoe terbahagi atas doea bahagian; jang sebahagian mengoempamakan kaoem Roem jang pada djaman dahoeloe sangat masjhoer, dan bahagian jang lain jaitoe kaoem jang dibawah perintah kepala perang bangsa Carthago bernama Hannibal, jang kegagahannja termasjhoer sampai sekarang.

Jozef bersama adiknja, Napoleon, masoek bahagian kaoem Roem, tetapi kemoedian terpaksa berpisah disebabkan oléh sesoeatoe hal. Oléh karena beberapa moerid keloea dari sekolah, maka bahagian jang dibawah perintah Hannibal djadi kekoerangan orang, sehingga besar perbédaan djoemlah bahagian kaoem Roem. Anak-anak jang besar laloe memoetoeskan, bahwa beberapa orang haroes dipindahkan kebahagian jang kekoerangan orang itoe; dalam antara jang mesti pindah itoe termasoeklah Napoleon.

Dengan merasa malas sekali Napoleon pindahlah ketempatnja jang baharoe itoe, tetapi baharoe sadja ia sampai kesitoe ia berbalik poela ketempatnja jang lama, sambil berkata dengan goesar sekali:

„Tidak, akoe tidak maoe dibahagian itoe! Biar si Jozef sadja kesana. Akoe tidak maoe!”

„Bagoes sekali katamoe itoe. Boekankah bangsa Carthago bangsa jang gagah berani jang dikepalaí oléh Hannibal?”

„Tidak pedoele, biar berapa beraninja sekalipoen. Akoe sekali-kali tidak maoe berperang dibawah bendéra bangsa jang dapat ditaí loekkan orang lain,” djawab Napoleon dengan tetap.

„Kepala batoe, kalau kami perintahkan kaumesti masoek kepada kaoem Carthago, kautidak boléh melawan, mesti menoe-roet perintah itoe,” kata anak jang besar-besar.

„Akoe tidak maoe, biar si Jozef pergi kesitoe, akoe sekali-kali tidak maoe menoe-roet perintahmoe.”

„Kalau begitoe kaudjangan ikoet main,” kata anak jang terbesar. „Ja, dia djangan ikoet,” djawab beberapa anak-anak jang lain poela.

„Tidak ikoet soedah. Akoe lebih soeka tidak main dari pada masoek kaoem jang dapat dikalahkan bangsa lain. Akoe pandang kekalahan itoe soeatoe hal jang hina sekali,” djawab Napoleon dengan tetap.

„Nah, tinggallah kaumain sendiri. Keras kepala, maoe memerintah jang besar poela anak seketjil itoe. Ajoeh anak-anak, kita moelai bermain, djangan boeang-boeang waktoe pertjoema sahadja.”

„Ja, ja, marilah kita moelai!” kata jang lain. Meréka soedah moelai tegak pada tempatnja masing-masing, sekoempoel masoek kaoem Roem dan sebagian mendjadi bangsa Carthago. Napoleon tinggal tegak sadja melihat kawan-kawannja bermain, sebab dalam hatinja soedah tetap ia terlebih baliq diam-diam sadja, dari pada masoek bangsa jang dapat dikalahkan oléh moesoeh.

Tiba-tiba si Jozef berkata: „Napolione, marilah engkau menggantikan akoe, dan akoe masoek kebangsa Carthago. Apa koe-pedoelikan kemana akoe masoek; boekankah kita sekarang hanja bermain-main sadja, boeken sebenar-benarnja berperang!”

Si Jozef laloe masoeklah kekawan Hannibal dan adiknya, sambil mengoetjapkan terima kasih kepada kakaknya itoe, pergilah menggantikan dia.

Beberapa minggoe sesoedah itoe ajah Napoleonpoen poelanglah sambil membawa kabar jang bagoes. Dalam perdjalanannja itoe ia telah beroentoeng dapat mentjahari bantoean oentoek membelandjai kedoea anaknya dalam beladjar. Si Jozef akan dimasoekkan kesekolah pendéta, dan Napoleon akan dimasoekkan kesekolah peperangan. Alangkah besar hati Napoleon tatkala ia mendengar kabar itoe, tiadalah dapat dikatakan lagi, karena itoelah sadja jang diingatnja sependjang hari, dan sependjang tahoen. Ia melompat-lompat karena kesoeekaan, bertepoek-tepoek tangan, sekaranglah baroe sampai maksoednja akan beladjar disekolah peperangan di Brienne.

Adapoen jang sangat koeat menolong dalam hal toendjangan itoe ialah Goebornoer di Corsica, toean Marbeuf, sehingga hasil pekerdjaan bapak Napoleon besar sekali.

Kebaikan itoe tiadalah diloepakan oléh Napoleon. Tatkala ia telah mendjadi Keizer, maka djanda Graaf Marbeuf diberinja oeang jang besar boenganja dalam tiap-tiap tahoen 15000 franks, anaknya jang mendjadi létenan kemoedian didjadiannja Kolonél dan didjadiakan Baron serta banjak poela pemberian jang dihadiahkannja kepada anak Graaf Marbeuf itoe. Begitoealah dibalasnja kebaikan penolongnja jang dahoeloe.

Pada tanggal 15 December 1778 ramailah pelaboehan Ajaccio, karena pada ketika itoe ada kapal jang akan berangkat kenegeri Perantjis. Pada waktoe itoelah Napoleon bersama kakaknya akan

berangkat kesana masoek kesekolah jang dikatakan diatas. Sekalian kaoem-keloearga dan sahabat kenalanjapoen pergilah mengantarkan kedoea anak itoe kepelaboehan. Bapak Napoleon pergi djoega bersama-sama kedoea anaknja itoe ke Perantjis, sebab kalau tidak diantarkan tentoe soesah kelak bagi kedoeanja, sebab si Jozef anak jang tertoea baharoe ber'oemoer 9 tahoen dan Napoleon 7 tahoen; apalah akan daja dan oepaja anak jang seketjil-ketjil itoe dalam perdjalanannja.

Oléh karena kedoeanja beloem lagi pandai berbahasa Perantjis, maka kanak-kanak itoe moela-moela akan dimasoekkan kesekolah di Autun jang dikepalaí oléh saudara Graaf Marbeuf.

Waktoe akan bertjerai soedahlah tiba; kedoea anak jang akan menempoeh perdjalanannja jang djaoeh itoe memeloek iboenja, seolah-olah tiada hendak melepaskan iboenja itoe roepanja, hendak dibawanja bersama-sama pergi ke Perantjis, sedang air matanja berlinang-linang. Meskipoen Napoleon selaloe merasa berapa sakitnja tjamboek iboenja memakan belakangnja, tetapi ketika itoe tampaklah, berapa besar tjintanja kepada orang toea jang bengis kepadanja itoe. Berat rasa hatinja akan meninggalkan tempat toempah darahnja, apalagi kalau dilihatnja kawannja sepermainan sebagai Ignazio dan Carlo, maoelah rasanja ia menoeckar penghidoepan jang baroe itoe dengan jang lama.

Lajar-lajar moelailah terkembang dan menggelembong-gelembonglah dipoekeol angin dan dengan perlahan-lahan bertolaklah kapal jang ditoempangi oléh Napoleon itoe meninggalkan pelaboehan, menoeedjoe ketanah asing jang letaknja disebelah oetara tanah Corsica.

Tidaklah seorang djoega jang menjangka, bahwa dalam kapal itoe ada menoeumpang seorang anak jang pergi mentjahari kepandaian, jang kelak akan dipergoenakannja oentoek menaiki tangga kebesaran sampai kesinggasana Keizer, hampir memerintahkan sekalian tanah-tanah di Eropah.

II.

DI PERANTJIS.

Bagi kedoea anak itoe jang selama-lamanja beloem sekali djoega meninggalkan tanah-airnja, djadi beloem pernah melihat-lihat negeri orang, adalah perdjalanannya itoe soeatoe pertoeakaran jang menjenangkan hati meréka itoe, meskipoen pada permoeaannja tiada meréka merasai akan hal itoe. Dalam pelajaran ke Autun banjaklah pemandangan jang meloepakan iboenja jang ditinggalkan dipoelau jang ketjil itoe, dan loepa kepada tempat permainannja dahoeloe. Apalagi tatkala meréka itoe sampai ke Marseille, boekan main kehéranan meréka itoe; beriboe-riboe perahoe berlaboeh dipelaboehan, tiang-tiang kapal seperti pohon pisang banjknja, dan orang sedang siboe bekerdja mengangkat barang kesana-sini. Dari Marseille ke Autun banjak poela pemandangan jang membesarkan hati anak-anak itoe dan pada tanggal 30 December 1778 sampailah meréka ketempat jang ditoedjoenja. Pada keésokan harinja, 1 Januari 1779 meréka masoek sekolah bahasa Perantjis. Tentoelah tatkala meréka moelai masoek dikeroeboengi oléh anak-anak lain jang telah lama disana dan bertanja dari mana kawannja jang baroe itoe datang. Oléh karena kedoeanja tiada pandai berbahasa Perantjis, djadi didjawabnja dengan bahasanja sendiri jang mendjadikan anak-anak jang lain itoe geli mendengarkan bahasa jang tidak dikenalnja itoe dan setengahnja mana jang nakal-nakal mengédjék-édjékkan meréka itoe. Adapoen akan si Jozef tiadalah mepedoelikan ganggoean itoe, akan tetapi Napoleon tiada demikian halnja, ia sangat marah, matanja jang kelaboe itoe bernjala-njala dan tangannja selaloe dikepalnja sedia akan menindjoe.

Kelakoean Napoleon jang tiada sebanding dengan badannja jang koeroes itoe menambahkan geli hati anak-anak Perantjis dan menambah kegembiraan meréka akan mengganggoe dengan soenggoeh-soenggoeh lebih dari pada jang soedah-soedah. Napoleon bertambah-tambah digadoeh, dipanas-panaskan hatinja soepaja ia berkelahi.

„O, o, djadi kamoe kedoeanja anak peladang di Corsica,” kata seorang dari pada anak-anak itoe dengan menjindir, „dimanakah tanah itoe. akoe beloem sekali djoega mendengar orang menjeboet nama Corsica. Benarkah ada negeri jang bernama begitoe?”

Bagi Napoleon pertanjaan jang seroeпа itoe adalah soeatoe pertanjaan jang menjakitkan hati, karena pada pikirannja tidak ada satoe djoega negeri jang bergoenoeng-goenoeng seindah disana,

tidak ada satoe tempat jang berlaoetan sebagoes laoetan jang mengelilingi poelau Corsica, tidak ada lembah-lembah dan goea-goea jang sepermai dipoealaunja, djadi patoetlah segala pendoeboek boemi mengetahoeci dimana poelau Corsica itoe.

„O, ja, sekarang akoe baroe ingat akan tanah itoe, ja'itoe poelau jang soedah dikalahkan oleh tentera kita jang letaknja di Laoet Tengah, boekan? Baroe sadja serdadoe-serdadoe kita sampai, beloem lagi memboenjikam bedil dan meriamnja, tentera Corsica soedah melarikan dirinja, begitoelah keberanian meréka itoe, beloem berkelahi”

Plak, kedengaran orang menindjoe. Napoleon jang tiada tahan diperolok-olokkan begitoe, menjerang anak jang menghinakan tanah-airnja dan sebeleemnja diketahoeci orang, ia soedah menggotjoh moeka anak itoe, sehingga terpelanting karena keras tindjoenja. Berani benar seorang anak Perantjis menghinakan serdadoe Corsica jang dahoele selaloe didengar Napoleon soeatoe bangsa serdadoe jang terberani didalam doenia? Tidak pantas anak itoe mentjela-tjela orang lain. Demikianlah pikir Napoleon pada ketika itoe.

Kelakoean Napoleon jang gagah itoe sangat dipoe'dji oleh anak-anak Perantjis temannja disekolah itoe, tetapi oleh karena Napoleon ketika itoe lakoenja sebagai orang gila sebab tersangat marahnja, djadi meréka menggelakkan Napoleon poela. Napoleon merasa, bahwa teman-temannja itoe semata-mata hendak menghinakan dia, tetapi sebenarnja tiada demikian halnja, meréka itoe hanya hendak mempermainkan Napoleon sadja, tiadalah termaksoed dalam hati meréka hendak mentjela-tjela Napoleon dengan sesoenggoeh-soenggoehnja.

Sambil gementar seleroeh toeboehnja karena menahan marahnja, berteriaklah Napoleon: „Apa, bangsa Corsica tidak ada lawannja.”

„Benar, benar, tetapi meréka soedah menoendjoekkan belakangnja sebeleem meréka itoe berperang.” djawab jang seorang.

„Tjis, berani mengatakan jang terberani, pada hal jang sepenakoet-penakoetnja, dibiarkannja sadja meréka dita'loekkan oleh tentera Perantjis!” kata jang kedoea poela.

„Kalah karena serdadoe kamoe sepoeleoh kali lebih banjak dari serdadoe kami,” djawab Napoleon sambil membanting-bantingkan kakinja. „Berani jang begitoe sama djoga dengan penakoet. Anak-anak Corsica, kalau berkelahi seorang sama seorang, tetapi kamoe tidak berani, main-main kerojok sadja, satoe lawan sepoeleoh, baroe berani.”

„O, ja, siapakah nama djenderal kamoe jang gagah itoe? Paoli . . .”

„Ja, Paoli; tjoba, kalau kamoe berdjenderal jang seroepea itoe, tidak oesah memakai serdadoe sebanjak jang kaukirimkan ke Corsica. Betoellah kamoe penakoet, beraninja sepoeleoh lawan satoe sadja, lain dari itoe tidak.”

Demikianlah pekerjaan kanak-kanak dalam sekolah Napoleon setiap hari, tiada berhentinja menggadoeh Napoleon, sehingga lama-kelamaan tiadalah Napoleon maoe berbantah-bantah, melainkan menarik dirinja, tiada hendak tjampoer-tjampoer dengan teman-temannja. Pada ketika itoe ia selaloe bersoesah hati, terlebih poela tatkala ajahnja pergi ke Parijs akan berdjaja-oepaja soepaja dengan segera anaknja boléh masoek kesekolah peperangan. Perdjalanannja adalah berhasil, sebab baroe sadja Napoleon tinggal di Autun tiga boelan lamanja oentoek beladjar bahasa Perantjis, ia soedah dipindahkan kesekolah peperangan di Brienne jaitoe pada tanggal 21 April 1779, djadi waktoe itoe ia beloem ber-oemoer sepoeloech tahoen lagi soedah mendjadi moerid pada Koninkelijke Militaire School.

Pada waktoe Napoleon berdjabat salam dengan si Jozef ketika hendak bertjerai, si Jozef menangis tersedoe sedoe, tetapi Napoleon roepanja tidak beroebah, karena pikirannja soedah tetap; soenggoeh-poen begitoe, lamoen didalam hatinja ia terlebih sajang kepada saudaranja itoe, djika dibandingkan dengan kesajangan saudaranja itoe kepadanya; hal itoe ternjata kemoedian hari.

Pada tanggal 15 Mei 1779 sampailah ia ke Brienne dan sesoedahnja dioedji doea hari lamanja, ia diterima mendjadi moerid pada sekolah tinggi jang terseboet. Disitoe halnjapoen tiadalah berlainan dengan di Autun, ia dipandang sebagai anak jang pemarah, tiada soeka bertjampoer dengan teman-temannja jang lain.

Perasaan Napoleon pada dewasa itoe berlainan dengan dahoeloe, ia beringin benar akan poelang ketanah airnja, sampai tiada dapat tidoer pada malam hari dan tempat akan mengadoekan halnja tidak ada. Kemoedian baroelah ia mendapat sahabat jang selamanja tiadalah diloepakannja jaitoe dengan si Bourrienne, disitoelah baroe ia mengeloearkan sekalian perasaan dalam hatinja.

Dalam antara itoe keradjinan Napoleon bertambah-tambah, tetapi tidak oentoek sekalian peladjaran, misalnja dalam 'ilmoe bahasa koerang sekali, tetapi dalam 'ilmoe boemi, 'ilmoe hitoeng dan tambo sangat pandainja, tiadalah ada seorang djoega jang dapat melebihija dalam sekolahnja itoe, sehingga teman-temanjapoen moelaï dari waktoe itoe menaroeh hormat kepada anak jang koeroes itoe. Betoellah dalam 'ilmoe bahasa tiada berapa kepandaianja, tetapi apabila ia membocot kalimat, maka kalimatnja itoe sangat bagoesnja dan tepat seperti jang dimaksoednja, sekali-kali tiada berboenga-boenga, itoe sadjalah jang menaikkan dia dalam 'ilmoe bahasa itoe. Pada tahoen 1783 moesim dingin sangat kerasnja, sehingga banjaklah saldjoeng jang menoetoepi moeka boemi. Maka moerid-moerid sekolah peperangan itoe laloe memboeat bénténg dari pada saldjoeng dan jang didjadiakan kepala meréka itoe, ialah Napoleon jang dahoeloe dibentji meréka. Bagi Napoleon keangkatan itoe adalah soeatoe kehormatan jang

besar, sebab itoe dengan berhati-hati dikerdjakannja pekerdjaannja, sehingga tatkala bénténg itoe soedah, banjaklah orang di Brienne jang datang melihat, sebab amat bagoes boeatannja.

Pada tahoen 1784 adalah oedjian besar pada sekolah Napoleon. dihadiri oléh toean Inspecteur Sekolah Millitair itoe jang bernama de Keralio. Tatkala toean itoe melihat pekerdjaan Napoleon, sangat besar hatinja, sehingga dengan segala senang hati ia soeka menolong Napoleon pindah kesekolah Millitair di Parijs, soenggoehpoen Napoleon ketika itoe masih terlampau moeda, beloem boléh lagi masoek kesana. Toean Inspecteur Djenderal ketika itoe laloe memboeat rapport jang boenjinja sebagai ini:

„Napoleon Bonaparte lahir pada 15 Augustus 1769, tingginja empat kaki, sepoeloeh dim empat intji; bangoen badannja bagoes, toeboehnja séhat, 'adatnja rendah, soedah tammat beladjar pada kelas empat. Kelakoeannja baik, hatinja loeroes, pandai sekali dalam 'ilmoe hitoengan, 'ilmoe boemi dan tambo, dalam 'ilmoe jang lain koerang. Baik oentoek orang laoet, patoet dipindahkan kesekolah Millitair di Parijs.”

Pada boelan October 1784 berangkatlah Napoleon ke Parijs masoek pada sekolah jang baroe itoe, tetapi oléh karena permintaan iboenja jang sangat keras, Napoleon tidak djadi beladjar dalam 'lmoe pelajaran, melainkan dalam 'ilmoe angkatan meriam. Pada boelan Februari datanglah satoe bahaja menyimpanja, jaïtoe bapanja meninggal doenia di Montpellier dimoea Jozef, jang berdjan-dji akan menolong iboenja apabila ajahnja soedah tidak ada lagi.

Waktoe ia di Brienne Napoleonlah jang terpandai dalam sekolah nja, sekarang di Parijspoen demikian djoega halnja, goeroe-goeroenja banjak jang bersenang hati melihat pekerdjaannja, ketjoeali Bauer, goeroe dalam bahasa Djérman. Menoeroet kata goeroe itoe Napoleon terlampau bodoh, tetapi menoeroet kata Laplace, djoeroe 'ilmoe hitoengan jang soedah termasukhoer namanja kemana-mana, Napoleon satoe anak jang sangat pandainja, jang kemoedian boléh mendjadi orang besar, kalau oentoengnja baik.

Pada tahoen 1785, ketika itoe Napoleon baroe beroemoer 17 tahoen, ia soedah diangkat mendjadi létenan doea pada barisan meriam di Valence. kota ketjil jang letaknja sebelah selatan, ditepi soengai Rhône.

Ketika ia masih dalam sekolah, banjaklah pengertiannja dalam perkara bala tentera, banjaklah atoeran-atoeran jang hendak dilakoeannja didalam sekolah peperangan apabila ia mempoenjai kekoeasaan. Ia tiada soeka sekali-kali melihat kehideoean jang dipakai oléh anak-anak sekolah tempatnja beladjar, ada berdjongos oentoek membersihkan pakaian moerid, ada sekalian jang dipinta moerid kepada orang toeanja. Menoeroet pendapat Napoleon sekalian kesenangan itoe mesti dihapoeskan, sebab itoe dalam waktoe ja masih beladjar ada dimasoekkannja soerat seperti jnag berikoet :

„Tidakkah lebih baik kalau moerid-moerid djangan berdjongos dan diberi makan makanan serdadoe? Bagi moerid-moerid jang miskin terlebih baik apabila meréka membersihkan pakaiannja sendiri sadja. Kalau meréka dibiasakan menoeroet kehidoepan jang beratoeran, adalah menambahkan kekoeatannja, tahan melawan kesoeshan-kesoeshan dalam waktow perang dan dapat menoendoekkan serdadoe-serdadoenja sampai pertjaja benar kepada opsir-opsirnja.”

Meskipun gadji jang diperolehnja dari pangkatnja létenan doea itoe tiada berapa besarnja, sehingga bilik jang diséwanja ditempat tinggalnja tiada berisi lain dari pada doea boeah koersi, seboeah tempat tidoer dan seboeah tempat kitab-kitab, tetapi ia mesti membelandja saudaranja jang boengsoe, karena iboenja tiada koeat memikoel sekalian belandja, sebab ajah Napoleon soedah meninggal.

Pada waktow itoe djoega di Parijs terbit hoeroe hara jang besar sekali, radja kedoea soemi-isteri diboenoh, siapa sadja jang disangka bersalah teroes diboenoh, tidak diberi ampoun. Sekalian orang berteriak-teriak: „Kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan.” Bermatjam-matjam perkoempoelan berkelahi dengan sesamanja, péndeknja ketika itoe ditanah Perantjis orang sedang riboet sekali. Banjak sekali orang bangsawan jang mati dan lari keloear negeri dan goeroe-goeroe agamapoen demikian djoega halnja.

Napoleon tinggal diam sadja, tidak tjampoer sedikit djoega dalam hoeroe-hara itoe, dan pada boelan Februari 1792 ia diangkat mendjadi kapitan, beroleh izin poela akan poelang ke Corsica. Tetapi dalam waktow itoe tiadalah banjak kesenangan jang diperolehnja, sebab orang poela Corsica moela berpetjah doea, jang sebahagian soeka kepada bangsa Inggeris dan sebahagian poela kepada bangsa Perantjis. Disitoelah baroe ia toeroet tjampoer dalam perbantahan, sehingga ia dipanggil poelang ke Parijs akan memberi keterangan tentang kelakoeannja jang dengan moedah dapat dikerdjakannja. Sesoadah itoe balik poela ia ke Corsica dan tjampoer poela dalam perbantahan, kemoedian ia terpaksa berangkat dengan sekalian kaoem keloearganja sebab dipaksa oleh kaoem jang soeka pada orang Inggeris, sebab kalau tidak pergi, tentoe diboenoh. Waktow itoelah keloearga Napoleon menanggoeng sengsara jang teramat besarnja.

Pada tanggal 29 Augustus sampailah ia ke Nizza dan teroes berangkat ke Avignon tempat tenteranja, tetapi tentera itoe ada dalam kekoeasaan tentera Marseille jang tidak soeka dibawah perintah pemerintahan baroe jang sangat ditakoeti itoe, sebab hoekoemannja tidak lain melainkan hoekoem boenoh sadja. Napoleon laloe berdaja oepaja dan kesoedahannja dapatlah dioesirnja tentera jang berontak itoe dari Avignon dan dari kota-kota

jang lain, tinggal lagi Toulon jang beloem dapat dikalahkan. Napoleon diangkat mendjadi commandant-bataljon dan diperintah akan merampas kota Toulon, jaitoe soeatoe pekerdjaan jang soekar.

Dengan segera ditjarinja akal dan dikerdjakannja apa-apa jang perloe, disediakannja meriam-meriam pada tempat-tempat jang perloe, diadakannja serdadoe-serdadoe bantoean, makanan jang sampai tjoekoe banjaknja, pendeknja ia bekerdja dengan radjin sekali dengan tidak berhenti-henti. Kelakoean itoe menerbitkan perasaan hormat kepada Napoleon, terlebih poela serdadoe-serdadoe-nja, meréka telah pertjaja soenggoeh kepada kepalanja jang masih moeda itoe. Beberapa kali koedanja soedah mati kena peloeroe, tetapi ia tinggal berdjalan sadja dalam hoedjan-peloeroe itoe, sehingga pada soeatoe kali ia kena peloeroe pada kakinja, hampir pahanja mesti dipotong.

Tentera jang dikota Toulon tidak sedikit djoega menjangkakanja, bahwa kota itoe boléh djatoeh ketangan moesoeh, sebab djalan jang dari sebelah laetan terboeka, djadi dapat memasoekkan sekalian jang perloe dari sebelah sana, tetapi roepanja Napoleon lebih tjerdik dari pada sekalianja. Pada soeatoe kali disoeroehnja serang seboeah dari antara bénténg disitoe jang tiada berapa lamanja djatoeh kedalam tangannja. Semendjak itoe moelaillah orang dalam kota merasa bimbang dan pada tanggal 19 December 1793 kota Toulon djatoeh ketangan Napoleon. Semendjak itoe Napoleon mendapat nama jang haroem dan dipandang sebagai orang jang tjakap melakoean pekerdjajannja dan tiada berapa lama antaranja ia diangkat Pemerintah mendjadi commandant pada tentera meriam jang ada ditanah Italié, dan djoega dapat perintah membocat peratoeran akan membawa tentera Perantjis melaloei pegoenongan Alpen. Pekerdjaan itoe poen dilakoeakannja dengan soenggoeh-soenggoeh dan rentjanja laloe dimasoekkannja kepada Pemerintah.

Napoleon menjangkakan, bahwa sekaranglah baroe datang waktoenja jang ia akan tinggal tetap dalam djabatannja, tetapi beloem berapa lamanja datanglah panggilan menjoeeroeh ia datang ke Parijs. Sesampainja disana didengarnja, bahwa ada orang mengadoekannja, ia sengadja memberi sempat orang-orang dikota Toulon jang tiada maoe toeroet perintah Republik (pemerintahan rajat) meninggalkan kota itoe. Tentoe lah Napoleon mempertahankan dirinja dengan bersoenggoeh-soenggoeh, tetapi roepanja orang tinggal tiada pertjaja kepada Napoleon dan tiada hendak memakainja lagi. Napoleon diangkat mendjadi djenderal, tetapi dipindahkan ke Vendee pada barisan berdjalan kaki, tetapi Napoleon tiada hendak menerimanja, sebab pada djaman itoe angkatan berdjalan kaki koerang berharga dari pada barisan meriam.

„Kalau begitoe,” djawab pembesar peperangan, „toean dilepas.”

Oléh karena kelepasan itoe Napoleon terdjatoehlah dalam lembah kesoelasan bersama-sama dengan temannja sekolah dahoeleoe. Bourrienne, dan terpaksa mendjoeal barang-barangnja oentoek belandjanja, sehingga Napoleon soedah bermaksoed akan pergi ketanah Toerki mendjadi opsir disana, tetapi tiba-tiba sadja datanglah peroebahan jang mengalangi maksoed itoe. Dari minster peperangan ia mendapat perintah membocat rentjana bagaimana djalan jang haroes ditoeroet akan membawa tentera ketanah Italia; pekerdjaan itoe dilakoeakannja dengan bersoenggoeh-soenggoeh. Lain dari pada itoe ada lagi soeatoe hal jang lain. Ketika itoe di Parijs orang kekoerangan makanan dan oeangpoen tiada lain dari pada oeang kertas sadja, oléh karena itoe orang didalam kota setiap hari membocat roesoeh sadja dan kesoealahannja Pemerintah tiada sanggoep lagi memadamkan peroesoehan itoe. Atjap kali benar kaeem peroesoehan itoe masoek kedalam bilik tempat bermoesjawarat dan meminta roti dan ada poela soedah terdjadi meréka itoe menangkap pegawai Pemerintah jang dipenggalnja kepalanja dan ditjotjokkannja pada sebatang tombak dibawanja berkeliling-keliling. Melihat hal itoe poetoelah ‘akal Pemerintah dan segera meminta pertolongan kepada Napoleon.

Dengan segera diboeatnja atoeran akan menjampaiakan perintah jang dipikoealkan kepadanja itoe. Pada keésokan harinja soedah ada empat poeloeh poetjoek meriam jang dipasangnja pada tiap-tiap lorong dan soedah ada sembilan riboe serdadoe jang dipergoenakannja oentoek memadamkan hoeroe-hara itoe. Tatkala meréka itoe tiada maoe berhenti dari pada perboeatannja itoe, laloe Napoleon memberi perintah akan menembak. Sebentar itoe djoega berboenjilah meriam dengan hébatnja dan empat ratoes djiwa manoesia jang tengkar melajanglah. Semendjak itoe lah baroe aman kembali kota Parijs dan akan tanda terima kasih Pemerintah kepada Napoleon, ia diangkatlah mendjadi panglima sekalian tentera jang ada ditanah Perantjis.

Itoelah baroe moelaí Napoleon mendjedjak anak tangga kemasihoean, namanja selaloe diseboet orang. Tiap-tiap hari disoe-roehnja bahagikan roti dan kajoe kepada orang-orang miskin, tetapi perintahnja ta’ dapat tiada mesti ditoeroet jaitoe mengembalikan sekalian sendjata kepada Pemerintah, sebab pada pikirannja dengan djalan begitoe kemoedian hari tidak akan ada perkelahian jang menoempahkan darah, tidak ada seorang djoega jang diketjoealikannja, baikpoen kaja, maoepoen miskin.

Pada soeatoe pagi datanglah seorang anak jang baroe ber‘oemoer lima belas tahoen menghadap Napoleon. Dengan segera disoeeroeh Napoleon dia masoek dan ditanjainja: „Siapakah namamoe?”

„Eugéne de Beauharnais.” djawab boedak itoe.

„Apakah maksoedmoe datang kemari?“

„Toean djenderal, saja datang ini bermohon pada toean soe-paja memoelangkan kepada saja pedang ajah saja jang doeloe mendjadi djenderal jang telah berperang melawan bangsa Oosten-rijk dan Djérman. Pedang itoelah jang mendjadi poesaka ajah saja, sebab itoelah saja bermohon kepada toean membiarkan saja menjimpanja. Lagi sekali toean, berilah saja izin menjimpan pedang poesaka ajah itoe.“

Dengan merasa girang Napoleon memandang akan boedak itoe dan sebentar itoe djoega disoeroeh Napoleon ambil akan pedang jang diminta oléh boedak tadi dan diberikannja kembali. Jang menerimapoen tiada sedikit besar hatinja dan iboenja laloe datang mengoendjoengi Napoleon akan tanda terima kasihnja kepada Napoleon jang soedah menolong anaknja. Pada pertemoean itoe roepanja Napoleon soedah djatoeh tjinta kepada iboe anak itoe dan semendjak njonja itoe datang mengoendjoengi Napoleon, tiap-tiap petang laloelah ia berkoeda disisi keréta njonja itoe. Tiada berapa lamanja sesoedah itoe Napoleonpoen kawinlah dengan njonja Joséphine, djanda djenderal jang telah mati itoe.

Dalam antara itoe tentera Perantjis jang ada ditanah Italia bertambah lama bertambah boeroek halnja, beberapa kali soedah dialahkan moesoeh dan sekarang ada poela jang mengantjam tanah Perantjis. Radja-radja Napels, Sardinië dan Paus soedah bermoepakat akan menjerang tanah Perantjis bersama-sama. Sekalian kesoesahan itoe mesti dilawan dengan keras, sebab itoe Pemerintah di Parijs laloe memoetoeskan akan mengangkat Napoleon mendjadi panglima besar pada tentera Perantjis jang ada di Italia dan disoeroeh djoega, kalau dapat, mengalang-alangi penjerangan moesoeh jang hendak menjerang tanah Perantjis.

Napoleon laloe mentjeriterakan kepada menister peperangan apa jang akan dilakoekannja. Tatkala toean Carnot, demikianlah nama menister itoe jang sangat pandainja dalam ‘ilmoe peperangan, mendengar maksoed itoe, ia menggélangkan kepalanja sebab hérannja akan ketjerdikan Napoleon tentang ‘ilmoe peperangan.

Pada boelan Maart 1796 Napoleon soedah sampai ke Nizza dan disitoe didapatinja tenteranja jang banjaknja tiga poeloe riboe orang itoe kekoerangan sekalian barang jang perloe. Itoelah tentera jang mesti dibawa Napoleon kebalik goenoeng Alpen, sedang keledai-keledai jang perloe dipergoenakan oentoek pengangkot perkakas hanja lima ratoes ékor dan oeang dalam kas tidak ada, lagi poela serdadoe-serdadoe tiada hendak menoeoet perintah. Apakah jang haroes diperboeat Napoleon dalam hal jang demikian, sedang djoemlah moesoeh jang menantikkannja lebih dari pada delapan poeloe riboe orang banjaknja?

Betoel Pemerintah di Perantjis soedah berdjandji kepadanya akan mengirimkan oeang jang banjaknja 500.000 franks, (1) tetapi jang diterimanja hanja 40.000 oeang mas dan lain dari pada oeang soerat-soerat oetang sadja, djadi tidak dapat dipergoekannya. Lain dari pada itoe dimintanja soepaja djoemlah serdadoenja ditambah djadi enam poeloeh riboe, tetapi jang diperolehnja hanja empat poeloeh lima riboe dan meriam tiga poeloeh poetjoeck. Sebab itoe tatkala ia baroe sampai ketempat tenteranja, banjaklah tentera jang tiada menaroeh kepertjajaan kepada djenderal jang bermoecka poetjat itoe serta beramboet pandjang, sedang serdadoe-serdadoenja soedah lama merasai oedara peperangan, soedah atjap menahan kesakitan, bagaimanakah orang semoecka dia dapat mengepalai tentera jang dalam bahaya. Tetapi Napoleon pandai mengambil hati anak boeahnja, baroe sadja tiba soedah diangkatnja bitjara dengan soera jang njaring:

„Hai tenterakoe!”

Akoe tahoe, engkau sekalian sekarang ini boléh dikatakan telandjang boelat, makanpoen koerang. Pemerintah di Perantjis banjak sekali beroetang boedi kepada engkau sekalian. Kesabaran hati dan kepertjajaan engkau sekaliannja itoe haroes dipoedji, tetapi perbocatanmoe itoe tiadalah mendatangkan nama jang masjhoer bagi kamoe sekalian. Toeroetlah akoe, nanti kamoe sekalian akoe bawa ketanah jang sangat soeboernja, tiada ada bandingnja diatas doenia ini. Keresidénan-keresidénan dan kota jang besar akan djatoeh kedalam tanganmoe, kemasjhoeran akan kamoe peroleh.

Hai serdadoe-serdadoe, pertjajakah kamoe sekalian kepadakoe?”

Pidato itoe disamboet dengan tempik sorak jang rieoh sekali, bertambah poela kerioehannja tatkala meréka mendapat gadji jang soedah lama tidak diterimanja, ketika itoe lah baroe pertjaja benar serdadoe-serdadoenja kepadanya.

Dengan tiada menoeenggoe lebih lama lagi Napoleon menggerakkan tenteranja dan menjerang moesoeh dengan tiba-tiba sadja, sehingga dapat dimoendoerkannya sampai ketepi soengai Adda, dan disitoelah timboel peperangan jang teramat besarnja, pada djambatan Lodi.

Pada tanggal 10 Mei 1796 sampailah Napoleon kesana dan dengan tiba-tiba diserangnja orang Oostenrijk jang ada disitoe jang mendjaga dengan keatnja. Oentoek meneradjang kota Lodi terpaksa Napoleon bersama dengan tenteranja menjeberangi djambatan jang melaloei soengai Adda, sedang djambatan itoe didjaga benar oléh moesoeh, 20 poetjoeck meriam terhadap kepada tentera Napoleon. Ketika itoe sangatlah soesah hal tentera Perantjis, karena tiada ada djambatan jang lain dari pada itoe,

(1) 1 frank = 48 sén.

djadi mesti diseberangi djoega meskipun mesti mengoerbankan njawa dan darah manoesia jang terlampau banjak.

Napoleon laloe memeriksa tempat-tempat jang didekat-dekat sitoe. Setelah soedah disoeroehnja barisan koedanja menjeberangi soengai pada tempat jang dangkal dan ia bersama-sama dengan barisan berdjalan akan menjeberangi djembatan. Tetapi bagaimanakah halnja? Baroe sadja satoe angkatan ketjil akan melaloei djembatan, peloeoe moesoch soedah menjapoe meréka, habis tidak seorang djoega jang dapat sampai keseberang. Sekali lagi ditjoba, sama djoega hasilnja! Sekarang djenderal-djenderalnja madjoe dimoekea, ditoeroet oléh serdadoe. Gembira hati meréka itoe tiada terkira lagi dan meréka sampailah keseberang, sedang tentera berkoeda jang disoeroeh Napoleon menjeberang dari sebelah sisi datang poela membantoe. Tentera Oostenrijk diserang dengan hébat dan kesoedahannja Napoleon mendapat kemenangan.

Semendjak itoelah ia ditakoeti soenggoch oléh serdadoe-serdadoenja, sebab dilihatnja dengan matanja sendiri betapa berani dan kepandaian djenderalnja itoe.

Kemoedian Napoleon meneroeskan peperangannja, dan seloeroeh tanah Italia djatochlah ketangannja dan dapat dipaksanja membocat perdamaian jang sangat meroegikan keradjaan itoe.

Kemenangan jang diperoleh oléh Napóleon itoe tidak tinggal ditanah Italia sadja, soedah terkembang kemana-mana, sebab tatkala ia poelang kekota Parijs dalam kampoeng-kampoeng, kota-kota ketjil dan besar jang dilaloeinja, ia diterima rajat dengan tempik-sorak dan masing-masing beringin akan melihatnja.

Pemerintah besar di Parijspoen tidak loepa akan orang jang gagah berani itoe jang laloe diangkatnja mendjadi kepala perang tentera jang akan dikirim ketanah Inggeris akan menjerang. Napoleon tiada merasa senang dengan soerat jang diterimanja jang merentjanakan terima kasih Pemerintah kepadanya, penoech dengan berbagai-bagai poedjian, karena dari pada toelisan itoe ternjatalah kepada Napoleon, bahwa Pemerintah takoet kepadanya dan seboléh-boléhnya soepaja Napoleon djangan ada ditanah Perantjis. Mendengar perintah itoe Napoleon berangkatlah ketanah Belanda oentoek mentjari djalan jang bagoes akan menjeberang ketanah Inggeris, tetapi dalam keretanja penoech dengan kitab-kitab dan peta-peta tanah Masir, djadi pikirannja tidak sedikit djoega ada kepada perintah jang baroe itoe, melainkan melajang ke Masir. Menoeeroet pendapatannja tanah Masir mesti dikalahkan dan nanti dipertgoeh, barang-barang perniagaan Perantjis dimasoeakkan kesana dan orang-orang Inggeris selaloe diganggoe dari sitoe, itoelah ada soeatoe djalan jang bagoes akan mengalahkan Inggeris.

Sesoedahnja habis pemeriksaan Napoleon menerangkan kepada Pemerintah besar di Parijs, bahwa maksoed itoe tiada dapat

disampaikan sebab banjak benar bahaja jang mengalangingja; kalau diteroeskan djoega nistjajalah tentera Perantjis akan mendapat kekalahan jang besar sekali, karena selagi orang Perantjis mengoempoelkan tentera, orang Inggeris soedah mendapat kabar dan merékapoen tiada akan lalai bersiap, demikianlah diterangkan oléh Napoleon. Sehabisnja membitjarkan hal itoe, dimadjockannjalah permintaannja akan pergi ke tanah Masir itoe, tetapi moela-moela dibantah keras sekali, kemoedian sesoedah beroelang-oelang Napoleon meminta baroelah dikaboelkan. Ketika itoelah Napoleon seolah-olah menggantikan sekalian Pemerintah, ia berkocasa sendiri, ia boléh memakai oeang dari perbendaharaan negeri dalam sepekan $1\frac{1}{2}$ melioen franks. angkatan laet mesti menoeroet perintahnja, dan boléh memilih sendiri djenderal mana jang akan dipakainja. Dengan tiada mengenal pajah sebagaimana biasa sadja Napoleon menjelaskan pekerdjaan itoe, siang malam tiada berhenti. Tentoelah orang Inggeris ada mendengar chabar keradjaan Perantjis mengoempoelkan tentera, tetapi tidak diketahoei meréka itoe oentoek menjerang siapa. Kemoedian Napoleon menjeroeh orang-orangnja menjiarkan kabar, bahwa tentera jang tengah dikoeempoelkan itoe oentoek penjerang Inggeris. Mendengar chabar itoe orang Inggeris sangat soesah dan lekas-lekas menegoehkan negerinja, tetapi apakah halnja? Tatkala Napoleon soedah selesai dari pada pekerdjannja itoe, ia laloe berangkat ke Masir dan ditengah djalan dirampasnja poelau Malta dan banjaklah harta benda orang Inggeris jang diperoléhnya disitoe.

Dari sitoe ia berangkat ke Alexandrië; pada ketika itoelah keradjaan-keradjaan ditanah Éropah baroe mengetahoei toedjoean perdjalaan Napoleon; maka orang Inggeris dalam antara itoelah mengirim angkatan laet jang tegoeah sekali ketempat lain.

Ditanah Masir Napoleon selaloe beroentoeng sadja perang, sehingga dikatakan kepala perang orang 'Arab ia mendjadi kepala kaoem Keristen. Tetapi dilaoetan lain halnja. Dengan angkatan jang besar sekali orang Inggeris menjoesoel angkatan laet Perantjis jang ketika itoe berlaboeh di Aboukir dan disitoe diserangnja sehingga habis sama sekali dan semendjak itoe Napoleon tiada berhoeboeng lagi dengan tanah Perantjis, tidak ada satoe kabar jang diperoléhnya, baikpoen dari Pemerintah atau dari kaoem keloearganja, sebab sekaliannja itoe ditahan oléh orang Inggeris. Maksoednja jang besar ja'itoe akan mengalahkan seloeroeh tanah ditimoer tiadalah dapat disampaikannja, karena pada ketika itoe tiada mendapat bantoean lagi, tetapi meskipoen begitoe banjak djoega perboeatan jang mengharoemkan namanja dilakoekannja ditanah Masir, sehingga ia ditjinta' poela oléh ra'jat.

Beberapa lamanja baroelah ia mendapat kiriman soerat-soerat kabar jang lama-lama dari djenderal laet Inggeris jang hendak

memperolok-olokkan Napoleon. Semalam-malaman ia menerima soerat kabar itoe; ia tiada keloeat dari dalam biliknja akan memberatja soerat kabar itoe, jang mentjeriterakan, bahwa tanah Perantjis dewasa itoe dalam bahaya besar sekali.

Seperti biasa pada ketika itoepon Napoleon mengambil kepoatoesan dengan segera akan kembali dengan diam-diam ketanah Perantjis. Maka pada ketika jang soedah ditentoean poelanglah Napoleon dan sesampainja di Parijs ia diterima dengan gembira sekali oleh rajat; semoeanja menjerakkan: „Hidoeplah Bonaparte.” Tetapi ada satoe jang tiada setoedjoe dengan poelangnja itoe jaitoe Pemerintah besar di Parijs, sebab dipandangnja Napoleon orang jang tiada dapat dipermain-mainkan, lagi besar sekali pengaroehnja.

Mengapakah rajat besar benar hatinja melihat Napoleon poelang? Karena keradjaan Perantjis waktoe itoe sedang diantjam bahaya besar sekali, hampir sekalian keradjaan di Eropah bermaksoed akan menjerang Perantjis, di Italia tentera Perantjis soedah mendapat kealahan, djadi perloe sekali ada orang jang memimpin pemerintahan Perantjis dalam waktoe jang berbahaja itoe. Kepada Pemerintah besar rajat sekarang tiada pertjaja lagi, melainkan jang boleh diharap lagi lain tidak melainkan Napoleon seoranglah.

Dalam waktoe jang riboet itoelah Napoleon laloe menjahari djalan akan mengangkat dirinja mendjadi orang jang berkoeasa. Dengan keras laloe dibocatinjalah atoeran baroe, mengangkat tiga orang konsol jang lamanja mendjabat pekerdjaan sepoeloeh tahoen, baroe digantikan poela oleh orang lain. Tatkala didengar rajat kabar baroe itoe, merkea itoe berbesar hati sekali sebab Napoleon soedah diangkat mendjadi konsol jang nomor satoe. Sekaranglah terserah pemerintahan ketangan orang jang sanggoep menolong tanah Perantjis dari dalam bahaya.

Pemilihan itoe betoe satoe pilihan jang sebenar-benarnja, karena Napoleon boekannja pandai dalam ilmoe peperangan sadja, dalam sekalian atoeran banjak benar pengertiannja.

Pada tanggal 25 December 1799 konsol-konsol moela mendjabat pekerdjaannja.

Dengan segera Napoleon meminta kepada keradjaan Inggeris dan Oostenrijk soepaja berdamai sadja, tetapi permintaan itoe ditolak merkea itoe, djadi hanja seboeah lagi djalan jang tinggal oentoek mendapat perdamaian, jaitoe dengan kekoeatan sendjata djoga. Oleh sebab itoe Napoleon mengoempoelkan serdadoe jang soedah berhenti dan anak moeda-moeda jang setiap hari diadjar dalam ilmoe peperangan. Tatkala soedah selesai berdja'anlah ia ke Zwitserland mendapatkan serdadoenja jang doelo dan berangkat toes ke Italia, sedang radja-radja di Eropah menjangkakan Napoleon senang-senang doedoek di Parijs. Disana ia

mendapat kemenangan jang besar dan memaksa Keizer Oostenrijk memboeat perdamaian dengan Perantjis. Tatkala soedah selesai Napoleon poelanggih balik ke Parijs dan baroelah ia mengarang oendang² jang bergoena benar bagi ra'jat, disocroehnja boeat parit-parit besar dan lain-lain hal jang perloe-perloe.

Pada tahoen 1802 ia diangkat mendjadi konsol se'oemoer hidoepnja, sedang sekalian kekocasaan ada dalam tangannja.

Bahwasanja Napoleon menaroech moesoeh itoe tiadalah akan menghérankan, tetapi oléh karena nasibnja baik, tiadalah ia mati kena tangan moesoeh-moesoehnja jang tiada berhenti menjoech orang memboenoech dia dengan diam-diam. Kebentjian itoe selaloe bertambah-tambah, sehingga bom dipergoenakan orang oentoek memboenoech Napoleon. Pada soeatoe malam, tatkala ia berkeréta pergi kekomidi, tiba-tiba orang mentjampakkan bom kebawah kerétanja, banjaklah orang jang mati, tetapi Napoleon djangkalan mati, loekapoen tidak. Pada tahoen 1804 Pemerintah Inggeris sendiri toeroet tjampoer dalam kaoem pengchianat jang dapat ditangkap oléh menister Fouché, anak bocah Napoleon jang setia.

Kemoedian Napoleon diangkat poela mendjadi Keizer pada tahoen 1804; dari antara empat djoeta soeara hanja 2600 jang tidak soeka, djadi kesoedalahannja diangkat djoega ia mendjadi Keizer, radja jang sebesar-besarnja. Dalam tiap-tiap lorong terdengarlah orang bersorak: „Hidoeplah Keizer!” dimana-mana kelihatan bendéra-bendéra berkibar.

Oentoek meletakkan mahkota diatas kepala Napoleon paus dari Rome, Radja agama Keristen, datang ke Parijs. Kedatangan itoe disamboet oléh Napoleon dengan segala kehormatan, menandakan, bahuwa Napoleon sangat menghargai akan kedatangan itoe.

Pada tanggal 2 December 1804 Napoleon dinobatkan oranglah dalam gerédja Notre Dame jang sangat indahnja dan penoech dihampari dengan permadani-permadani jang bagoes-bagoes sekali. Tiada berapa lumanja berboenjilah lontjéng besar jang ada disitoe dan beriboe-riboe orang tegaklah ditepi djalan raja akan melihat Napoleon bersama-sama pengiringnja laloe pergi kegerédja itoe, sedang sebeloenja djannja sampai gerédja tempat menobatkan itoe soedah penoech dengan njonja-njonja jang berpakaian bagoes-bagoes dan toean-toean jang kaya-kaya dan ternama. Berlian dan intan berkilat-kilatanlah, soetera-soetera kilau-kilauan dan minjak haroempoen tiada koerang. Orang telah menanti dengan tiada sabar lagi.

Tiba-tiba terboekalah pintoe gerbang, tetapi boekannja Napoleon jang masoeck, melainkan paus jang laloe pergi ketempat doedoeknja. Sekarang orang menjangka tentoe tidak lama lagi Keizer bersama permaisoorinja akan tiba, ja tidak lama, sedjam kemoedian baroelah terdengar boenji meriam jang menandakan

kedatangan Napoleon. Kepalanja dihiasinja dengan daoen dari pada emas dan dibelakangnja berdjalan panglima besarnja membawa tanda-tanda keradjaan.

Napoleon pergi kepada paus akan dinobatkan dan menerima mahkota keradjaan, tetapi tatkala paus hendak melekatkan mahkota itoe, laloe diambilnja dengan tangannja dan dilekatkannja sendiri, sebab ia tiada maoe menerima kebesaran dari tangan orang lain. Sehabisnja melekatkan, dilekatkannja poela mahkota isterinja, dan teroes naik kesinggasananja.

Ketika itoe bersoraklah orang, lontjéng-lontjéng berboenji, meriam-meriam tiada ketinggalan, tetapi Napoleon pikirannja tidak ada disitoe, melajang ketempat jang djaoeh sekali. Pada pikirannja kelihatanlah roemahnja jang ketjil dahoeloe di Corsica, terkenanglah ia kepada iboe bapanya, kepada tempat permainanja, kepada keboen-beboen bocah-bocahan dan kepada perkelahian dengan anak-anak Borgho.

Dengan merasa sedih dikoebitnjalah saudaranja, Jozef, dan berkata perlahan-lahan: „Tjoba, kalau ajah kita masih hidoep, Jozef, dilihatnja kita sekarang!”

